

PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

PADA PASANGAN TANPA KETURUNAN

(Studi Kasus Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)

SKRIPSI



Oleh:

JULIANA META SARI
NIM: 101200057

Pembimbing

Dr. ABID ROHMANU, M.H.I
NIP :197602292008011008

JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Sari, Juliana Meta 2024. Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Keturunan (Studi Kasus di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri) Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Abid Rohmanu, M.H.I

Kata Kunci: Keturunan, Keluarga tanpa keturunan

Secara normatif pasangan suami dan istri dalam berkeluarga tentu menginginkan seorang anak. Anak merupakan penerus keturunan, tali pengikat hubungan antara suami dan istri, dan harapan bagi keluarga. Namun, bukan berarti hubungan suami dan istri yang tidak mempunyai keturunan akan rusak begitu saja. Sebab, sebagian pasangan yang tidak mempunyai keturunan dapat mengasuh atau mengadopsi anak saudara maupun anak dari orang lain. Tidak hanya itu, pasangan tanpa keturunan juga dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan bahagia tanpa harus mengadopsi seorang anak.

Berangkat dari persoalan di atas, skripsi ini membahas mengenai pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan yang ada di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Di desa Ngrompak sendiri terdapat tiga pasangan suami dan istri yang sudah menikah kurang lebih 10 tahun dan belum mempunyai keturunan. Maka dari itu, untuk meneliti lebih mendalam peneliti mengambil rumusan masalah yaitu pertama, Bagaimana pasangan menegosiasikan kondisi tidak mempunyai keturunan terhadap tuntutan sosial dalam keluarga sakinah pada masyarakat desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri? Kedua, Bagaimana relasi suami dan istri dalam upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan teori keluarga sakinah dan teori struktural fungsioanal Talcott Parson. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) dengan pendekatan empiris. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga pasangan tanpa keturunan tidak memaknai anak sebagai tali pengikat hubungan suami maupun istri. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa anak merupakan rizki, amanah dan titipan dari Allah. Mereka juga mengatakan bahwa, makna sebuah keturunan bukan berarti harus anak kandung melainkan meluas sampai anak adopsi maupun anak saudara. Maka dari itu pasangan tanpa keturunan dapat menjalin hubungan yang bahagia. Tidak hanya itu, kuatnya mental dalam beradaptasi dengan keadaan, adanya tujuan yang sama dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melindungi sebuah keluarga juga mempengaruhi kebahagiaan dalam rumah tangga.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Juliana Meta Sari

NIM : 101200057

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : **PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA
PASANGAN TANPA KETURUNAN (STUDI KASUS DESA
NGROMPAK KECAMATAN JATISRONO KABUPATEN
WONOGIRI)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 14 Mei 2024

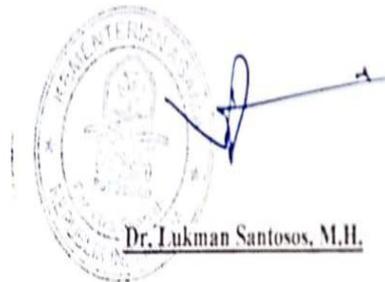
Mengetahui

Menyetujui,

Ketua Jurusan

Pembimbing

Hukum Keluarga Islam



Dr. Lukman Santosos, M.H.

NIP 198505202015031002



Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.

NIP 197602292008011008



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Juliana Meta Sari
NIM : 101200057
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa
Keturunan (Studi Kasus Desa Ngrompak Kecamatan
Jatisrono Kabupaten Wonogiri)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2024

Tim Penguji

1. Ketua sidang : Wahyu Saputra, S.H.I., M.H.Li.
2. Penguji I : Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I.
3. Penguji II : Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Syariah,



Arusniati Rofiah, M.S.I.

NIP.197401102000032001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juliana Mata ari
NIM : 101200057
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Keturunan (Studi Kasus Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan


Juliana Mata Sari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juliana Meta Sari
NIM : 101200057
Jurusan : Hukum Keluarga Sakinah
Judul : **PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN TANPA KETURUNAN (STUDI KASUS DESA NGROMPAK KECAMATAN JATISRONO KABUPATEN WONOGIRI)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiasi dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 08 Mei 2024

 *Juliana Meta Sari*
Juliana Meta Sari



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sebuah impian bagi setiap manusia. Dalam agama islam, pernikahan adalah sebuah perjanjian yang mengikat antara seorang pria dan wanita serta suatu ikatan yang menghalalkan untuk melakukan hubungan badan.¹ Selain itu, pernikahan merupakan suatu proses pembentukan keluarga dan merupakan perjanjian sakral antara suami dan istri. Perlu di ketahui, keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak atau lebih yang direkatkan dengan ikatan darah dan tinggal bersama dalam satu rumah. Sehingga untuk membentuk keluarga yang sakinah membutuhkan adanya pengikat yaitu mawwadah (rasa cinta) dan rahmah (kasih sayang). Dalam pandangan islam, keluarga sakinah merupakan keluarga yang baik dengan ciri utama adanya kasih sayang yang dibangun atas dasar prinsip permanen, sehingga antara suami dan istri saling mengisi dan menghargai dalam kehidupan rumah tangga. Terbentuknya keluarga sakinah menjadi harapan bagi semua keluarga muslim dengan asumsi bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi hamba Allah yang bertaqwa.²

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinana adalah ikatan lahir batin antara seorang

¹ Tinuk Dwi Cahyani, *Hukum Perkawinan* (Malang: UMM Pres, 2020), hal 1-3.

² Muzalifatul Muna & Moh Munir, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Alqur'an*, Jurnal Antologi Hukum, Vol 1 No 2 (2021), hal 66-70.

pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengertian lain menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yang menghalalkan pasangan suami istri untuk melakukan hubungan badan sesuai ketentuan dalam agama islam. Adapun tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak. Dalam Kompilasi Hukum Islam menyebutkan, bahwa tujuan pernikahan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Sedangkan menurut Hukum Islam, tujuan berkeluarga adalah untuk memenuhi syariat islam dalam rangka mendirikan keluarga yang sakinah, sejahtera, dan bahagia. Sakinah berarti terpenuhinya hak dan kewajiban dalam keluarga, sedangkan sejahtera berarti terciptanya ketenangan lahir dan batin yang disebabkan terpenuhinya keperluan dalam rumah tangga sehingga timbullah kebahagiaan. Keharmonisan dalam rumah tangga dapat menimbulkan keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, serta menimbulkan rasa aman dan tentram dalam anggotanya. Keluarga yang baik menjadikan fondasi masyarakat yang baik.

Kebahagiaan dalam rumah tangga merupakan suatu impian yang ingin diperoleh dalam keluarga. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah perkawinan adalah hadirnya seorang anak. Kehadiran seorang anak merupakan harapan bagi setiap pasangan suami istri yang sudah menikah. Anak merupakan buah hati hasil

perkawinan dan anak merupakan sumber kebahagiaan dalam keluarga. Anak merupakan harapan, impian masa depan, penerus generasi dan penyambung keturunan bagi kedua orang tua. Namun, keinginan seringkali tidak berjalan sesuai dengan kenyataan, sebab masih ada pasangan yang belum mempunyai keturunan. Untuk mempunyai keturunan bukan perkara yang mudah bagi sejumlah pasangan, ada yang mengalami kesulitan sehingga walaupun bertahun-tahun telah menikah pasangan tersebut belum dikaruniai seorang anak. Hal ini tentunya menjadi permasalahan bagi keluarga tersebut.³

Tidak hadirnya anak dalam keluarga dapat menimbulkan gunjingan bagi pasangan yang belum mempunyai keturunan. Baik itu gunjingan dari keluarga sendiri maupun dari masyarakat sekitar. Dengan banyaknya gunjingan dapat menyebabkan pertengkaran bagi pasangan sehingga memicu terjadinya perceraian maupun poligami. Tidak hanya itu, sebagian orang juga berpendapat bahwa salah satu pihak dari pasangan yang tidak mempunyai keturunan pasti mempunyai cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri. Seperti yang sudah diatur dalam Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan dan Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Perkawinan.⁴

³ Sherly Lorenza, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Perspektif Fikih Munakahat*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022), hal 4.

⁴ Anist Suryani, "Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2020), 60.

Namun pada kenyataannya masih terdapat keluarga yang belum memiliki anak. Akan tetapi, keluarga tersebut tetap hidup bahagia dan sakinah dalam rumah tangganya tidak terjadi perceraian maupun poligami. Sebab, keluarga tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, adanya tujuan dalam berumah tangga serta rasa ingin mempertahankan hubungan keluarga yang kuat dengan dilandasi kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT dapat menjadikan fondasi bagi keluarga tanpa keturunan. Seperti fakta lapangan yang terdapat di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri, terdapat 3 pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun. Pasangan tersebut mampu menjalani hubungan dengan baik antara suami dan istri walau tanpa adanya anak dalam keluarga. Mereka menjalani kehidupan dengan sabar, ikhlas dan tabah berdasarkan cinta yang tulus terhadap pasangan. Maka dari itu, pasangan yang tidak mempunyai keturunan harus mempunyai komitmen, fondasi agama dan kasih sayang yang kuat. Sebab, dengan adanya komitmen dan fondasi agama yang kuat dapat mempertahankan hubungan antara suami dan istri dalam berumah tangga. Dari paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam menggunakan teori keluarga sakinah dan teori struktural fungsional di desa tersebut dengan judul penelitian

“PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN TANPA KETURUNAN (Studi Kasus Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat merumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana pasangan menegosiasikan kondisi tidak punya keturunan terhadap tuntutan sosial dalam pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana relasi suami dan istri dalam upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pasangan menegosiasikan kondisi tidak punya keturunan terhadap tuntutan sosial dalam pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?
2. Untuk mengetahui relasi suami dan istri dalam upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat seperti halnya menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, seperti halnya memberi pengetahuan bahwa dalam pernikahan banyak hal-hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebagai pondasi dalam rumah tangga dan memberi informasi bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak untuk membangun relasi menjadi lebih baik guna tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

E. Telaah Pustaka

Untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian, terdapat beberapa literatur terdahulu yang hampir sama dengan penelitian mengenai Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Keturunan, antara lain sebagai berikut :

Lulu Muthoharoh, "*Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Tanpa Anak (Studi Terhadap Keluarga di Desa Sukamanah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*"⁵. Jenis karya tulis berupa Skripsi pada tahun 2020. Rumusan masalah pada penelitian

⁵ Lulu Muthoharoh, "*Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Anak (Studi Terhadap Keluarga di Desa Sukamanah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*". (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

ini yaitu Bagaimana upaya yang dilakukan oleh keluarga tanpa anak untuk pembentukan keluarga sakinah? Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap upaya yang dilakukan keluarga tanpa anak untuk pembentukan keluarga sakinah?. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwasannya dalam penelitian ini keluarga di Desa Sukamanah mengupayakan kerjasama antara suami dan istri saling mendukung dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik fisik maupun mental. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah jika penelitian ini membahas bagaimana tinjauan hukum islam terhadap upaya keluarga dalam membentuk keluarga sakinah, sedangkan peneliti membahas mengenai bagaimana pasangan dapat menegosiasikan diri terhadap tuntutan sosial dan juga bagaimana relasi pasangan tersebut untuk membentuk keluarga sakinah tanpa hadirnya seorang anak.

Siti Zulaichah "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak".⁶ Jenis karya tulis berupa Jurnal. Rumusan masalah pada penelitian ini yakni Bagaimana upaya mengatasi konflik pada pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan ? Bagaimana aspek faktor ketahanan pasangan suami istri tidak mempunyai keturunan. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Pola kemampuan ketahanan keluarga yang baik dan optimal dapat menjadikan keluarga lebih kuat dan siap dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam sebuah keluarga.

⁶ Siti Zulaichah, "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak". (Universitas Islam Sultan Agung, 2023).

Adapun faktor yang mempengaruhi ketahanan dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga yaitu faktor eksternal, sosial, budaya dan kepribadian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah jika penelitian ini membahas upaya mengatasi konflik pada pasangan yang tidak mempunyai keturunan dan aspek faktor ketahanan dalam pasangan tanpa keturunan, sedangkan peneliti membahas bagaimana pasangan tanpa keturunan dapat menegosiasikan diri terhadap tuntutan sosial dan juga bagaimana relasi pasangan tersebut untuk membentuk keluarga sakinah tanpa hadirnya seorang anak.

Nasikhul Umam "*Keluarga Sakinah Dalam Persepsi Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*".⁷ Jenis karya tulis berupa Skripsi tahun 2019. Rumusan masalah pada masalah ini yaitu Bagaimana persepsi suami istri yang belum memiliki keturunan tentang keluarga sakinah? Bagaimana strategi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dalam membangun keluarga sakinah? Menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam sebuah keluarga yang berlandaskan rasa saling mencintai antar pasangan dengan berlandaskan agama yang kuat dapat dan mampu menyenangkan hati pasangan suami istri dengan saling kerjasama antar keduanya, serta berkomitmen hidup sampai usia tua dapat menjadikan keluarga yang nantinya akan membentuk keluarga yang sakinah. Adapun strategi dari pasangan yang belum mempunyai anak bisa mengangkat anak

⁷ Nasikhul Umam, "*Keluarga Sakinah Dalam Persepsi Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*". (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019).

dari keluarga atau tetangga dengan tujuan membantu anak dalam memenuhi kebutuhan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah jika penelitian ini membahas persepsi pasangan tanpa keturunan tentang keluarga sakinah dan strategi dalam membangun keluarga sakinah, sedangkan peneliti membahas bagaimana pasangan tanpa keturunan menegosiasikan diri pada tuntutan sosial dan juga bagaimana relasi pasangan tersebut untuk membentuk keluarga sakinah tanpa hadirnya seorang anak.

Sri Deva Mahdalena, *“Metode Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya)”*.⁸ Jenis karya tulis berupa Skripsi tahun 2020. Rumusan masalah pada penelitian ini yakni Bagaimana pandangan suami dan istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya? Bagaimana faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya? Bagaimana cara masyarakat untuk mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya? Menggunakan metode penelitian lapangan. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa pasangan memaknai keluarga harmonis merupakan keluarga yang selalu damai, tentram dan kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi. Adapun faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah

⁸ Sri Deva Mahdalena, *“Metode Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya)”*. (Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, 2020).

tangga yaitu pasangan saling mengerti, mengalah, dan memahami dengan kekurangan satu sama lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah jika penelitian ini membahas faktor penyebab keutuhan dalam rumah tangga dan cara untuk mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan dalam keluarga, sedangkan peneliti membahas mengenai bagaimana pasangan tanpa keturunan menegosiasikan diri terhadap tuntutan sosial dan juga bagaimana relasi pasangan tersebut untuk membentuk keluarga sakinah tanpa hadirnya seorang anak.

Irma Yani, "*Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambunsai Utara Kabupaten Rokan Hatu*".⁹ Jenis karya tulis berupa Jurnal. Rumusan masalah pada penelitian ini berupa Bagaimana dinamika pada pasangan suami dan istri, Bagaimana strategi untuk mengatasi masalah keluarga tanpa anak. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketidakhadiran anak tidak menjadi faktor penyebab keluarga tidak harmonis dalam berumah tangga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah jika penelitian ini membahas strategi untuk mengatasi masalah keluarga tanpa anak, sedangkan peneliti membahas mengenai bagaimana pasangan tanpa keturunan menegosiasikan terhadap tuntutan sosial dan juga bagaimana relasi pasangan tersebut untuk membentuk keluarga sakinah tanpa hadirnya seorang anak.

F. Metode Penelitian

⁹ Irma Yani, "*Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambunsai Utara Kabupaten Rokan Hatu*". (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2018).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu mencari dan mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian dengan melihat objek yang diteliti, peneliti mencari data secara langsung pada masyarakat. Dalam penelitian ini, tentunya penulis akan terfokus mengenai bagaimana Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Keturunan di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

Peneliti di sini mencari dan meneliti informasi lebih mendalam berdasarkan kejadian atau fenomena yang terjadi, sehingga peneliti paham mengenai alur yang akan dijelaskan secara detail. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang tentunya peneliti masih memerlukan hasil penelitian serupa di Internet, agar peneliti dapat berkembang pada umumnya.¹⁰

Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, penelitian ini menunjukkan sebuah kebenaran itu dapat dirasakan oleh panca indra dan dibuktikan pada alam kenyataan.¹¹ Penulis menggunakan pendekatan penelitian empiris karena penelitian ini melihat bagaimana relasi dan perspektif pasangan dalam memaknai kehadiran anak dalam pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

2. Kehadiran Peneliti

¹⁰ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta;Rajawali Pres) 2006, hal 75

¹¹ Depri Liber Sonata, "Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris, Karakteristik Khas dari Metode Penelitian Hukum", *Fiat Justisia*, Vol 8 No 1, Januari-Maret 2014, hal 27

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, karena peneliti di dalam penelitian ini merupakan alat pengumpul data atau instrumen pengumpul data. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pendekatan dengan informasi, mengumpulkan data, menganalisis, dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan dari masyarakat. Khususnya pada pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana perspektif pasangan dalam memaknai kehadiran anak dan relasi pasangan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah

3. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian terdapat di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilakukan di tempat tersebut karena berdasarkan observasi, di tempat tersebut terdapat fenomena suami istri yang tidak atau belum memiliki keturunan namun kehidupan rumah tangga tetap harmonis dan bahagia walaupun sudah menikah lebih dari sepuluh tahun, sehingga peneliti memilih lokasi ini untuk menjadi lokasi penelitian.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam penelitian ini data merupakan hasil dari wawancara pada pasangan suami istri di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

- 1) Wawancara tentang bagaimana pasangan menegosiasikan kondisi tidak mempunyai keturunan pada tuntutan sosial dalam pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri dan dianalisis dengan teori keluarga sakinah.
- 2) Wawancara tentang bagaimana relasi suami dan istri dalam upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri dan dianalisis menggunakan empat konsep dari teori struktural fungsional.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang bersangkutan atau sumber aslinya berupa wawancara, pendapat individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari tiga pasangan suami istri yang belum atau tidak memiliki keturunan di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

2) Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari pihak yang bersangkutan atau sumber aslinya berupa wawancara, pendapat individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari tiga pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, kegiatan, waktu, tujuan dan lain sebagainya. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi secara langsung di lapangan serta memperoleh data yang akurat melalui pengamatan yang telah dilakukan.¹²

b. Wawancara

Wawancara memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian ini. Wawancara merupakan dialog langsung antara peneliti dan

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hal 143.

narasumber, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang topik penelitian.¹³ Adapun peneliti mewawancari sejumlah 3 (tiga) pasangan suami istri yang belum atau tidak memiliki keturunan dengan pernikahan kurang lebih dari sepuluh tahun lamanya pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data pendukung atau informasi melalui dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

6. Analisis Data

Teknik atau metode analisis data yang akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik atau metode analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai:

a. Reduksi Data

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010) hal 157

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi nantinya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mengumpulkan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menyajikan informasi yang diperoleh kemudian akan dibentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Maka selanjutnya peneliti akan memaparkan atau menyajikan data penelitian dengan mengaitkan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti mejadi jelas. Setelah peneliti melakukan rangkuman data dan menyajikan data, maka peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan.¹⁴

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi teknik pengumpulan data yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal 247-253

data yang sudah ada. Peneliti menggunakan beberapa sumber data baik dari hasil wawancara, observasi, dan kehadiran peneliti langsung di lapangan.¹⁵

8. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pendahuluan

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan pencarian masalah atau fenomena menarik dan menonjol yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan cara mencari informasi pada beberapa responden serta melakukan observasi lapangan. Dalam observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada para pihak untuk menemukan fenomena atau beberapa masalah yang terjadi. Hasil wawancara yang didapatkan akan dianalisis dengan baik, serta mencari beberapa referensi tinjauan pustaka dan teori relevan yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dikaji yaitu perspektif pasangan dalam memaknai kehadiran anak dan relasi pasangan tanpa keturunan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah. Hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan akan menjadi fondasi dalam penelitian yang akan dilakukan.

b. Tahap Penentuan judul, rumusan masalah, tujuan, serta batasan masalah

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar:Syakir Media Press, 2021), hal 156

Proses pencarian referensi terkait tema dari permasalahan atau fenomena yang terjadi telah terlaksana, langkah selanjutnya peneliti menyusun judul yang sesuai dengan apa yang sudah didapatkan setelah melakukan observasi dan wawancara yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Keturunan. Setelah judul ditentukan peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan serta batasan masalah untuk mempermudah penyusunan penelitian ke tahap selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian, diperlukan sistematika pembahasan agar permasalahan yang dibahas tersusun secara sistematis sesuai dengan tata urutan dalam permasalahan. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Bab I memuat mengenai dasar pembahasan dalam pendahuluan, pada bab ini terdiri dari sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori dan sistematika pembahasan.

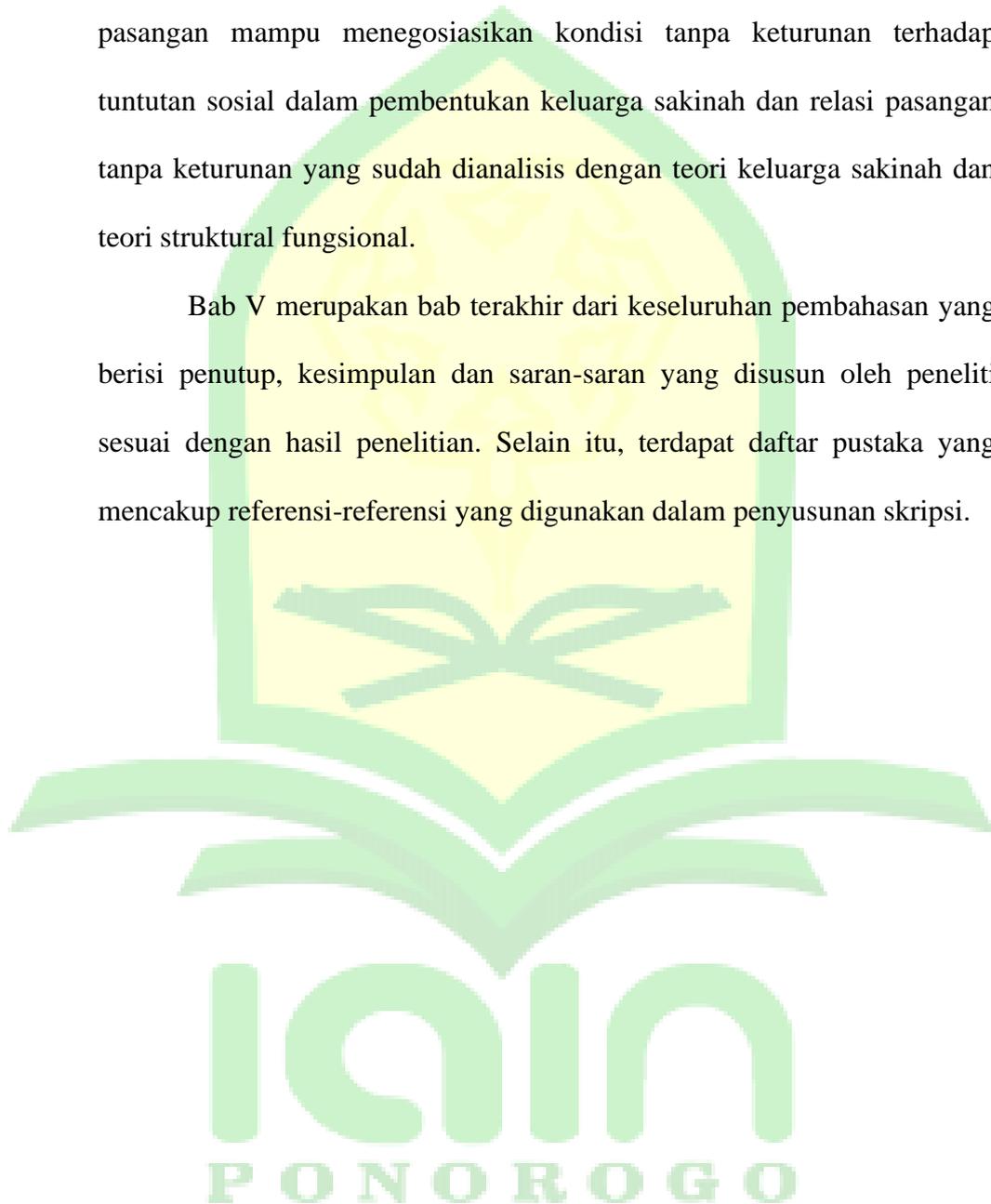
Bab II menguraikan tentang landasan teori yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yang terdiri dari keluarga sakinah dan teori struktural fungsional talcott person.

Bab III berisi deskripsi data yang didapat dari lokasi penelitian berupa gambaran umum tentang Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono

Kabupaten Wonogiri dan profil singkat informan, serta hasil wawancara pada pasangan tanpa keturunan.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian mengenai bagaimana pasangan mampu menegosiasikan kondisi tanpa keturunan terhadap tuntutan sosial dalam pembentukan keluarga sakinah dan relasi pasangan tanpa keturunan yang sudah dianalisis dengan teori keluarga sakinah dan teori struktural fungsional.

Bab V merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran yang disusun oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Selain itu, terdapat daftar pustaka yang mencakup referensi-referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi.



BAB II
KELUARGA SAKINAH DAN TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL
TALCOTT PARSON

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga adalah sekelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak serta memiliki sistem-sistem yang memelihara dan mengatur dalam anggotanya. Sakinah dalam kaidah bahasa Indonesia berarti kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan. Dalam bahasa Arab kata sakinah berarti tenang, tentram dan damai. Menurut definisi lain, sakinah berarti tenang, tentram dan tidak gelisah. Keluarga sakinah juga disebut dengan keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia merupakan suatu impian dalam setiap pasangan. Kebahagiaan dalam keluarga dapat tercapai, apabila keluarga mampu memerankan fungsinya secara baik dan benar. Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Departemen Keagamaan mendefinisikan bahwa, keluarga sakinah berarti suatu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, dengan diliputi suasana kasih sayang antara keluarga dan

lingkungan yang selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.¹⁶

مَوَدَّةً وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa makna kata sakinah berdasarkan ayat tersebut berarti diam dan tenang. Adapun yang dimaksud ketenangan dalam surat ini ialah ketenangan jiwa dan raga seseorang setelah melakukan pernikahan. Perlunya ketenangan dalam pasangan disebabkan adanya ketidaksempurnaan bagi dua orang yang sudah menyatu menjadi sebuah keluarga. Maka dari itu, yang dimaksud keluarga sakinah yaitu keluarga yang bahagia dengan penuh ketenangan di dalamnya dan dibentuk melalui adanya mawaddah dan rahmah.¹⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk kebutuhan jasmani dan rohani, serta untuk memelihara dan meneruskan keturunan dalam menjalani kehidupan.

¹⁶ Nani Wahyuni, *Peran Penyuluh Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah* : Jurnal Komunikasi dan Media, Volume 02 No 01, Juni.

¹⁷ Danu Aris Setiyanto, *Desain Wanita Karir Menggapai Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 41.

Dengan itu, sebuah keluarga dapat terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yang akan mendatangkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Namun, dalam surat Asy-Syuara ayat 50 dijelaskan:

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَّا نَأْتِيهِمْ مِّنْ يَّشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.

Ayat di atas menegaskan bahwa, Allah akan memeberikan anak kepada siapapun yang Dia kehendaki. Maka dari itu, sebagai manusia kewajiban kita adalah selalu berfikir baik atau khusnudzon kepada Allah SWT. Sebab, setiap manusia mempunyai takdir dan ujian yang berbeda-beda. Maka dari itu, sebagai manusia hendaknya mensyukuri segala sesuatu yang sudah diberikan kepada Allah SWT.

2. Syarat dan Indikator Keluarga Sakinah

Terbentuknya keluarga sakinah akan membentuk generasi penerus yang baik. Untuk mewujudkan keluarga sakinah harus dilandasi kasih sayang disetiap anggota keluarga dan juga memahami kewajiban dalam keluarga itu sendiri. Menurut Dadang Hawari, syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga sakinah sebagai berikut :

- a. Terciptanya kehidupan yang beragama dalam keluarga
- b. Adanya waktu bersama bagi keluarga
- c. Harus saling menghormati dan menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak

- d. Keluarga sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hubungannya harus kuat antara satu sama lain
- e. Jika dalam keluarga mengalami krisis, dan terjadi benturan-benturan maka harus memprioritaskan keluarga¹⁸

Selain itu, terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi tolak ukur bahwa hubungan rumah tangga dapat dikatakan atau dikategorikan sebagai keluarga sakinah. Menurut M. Quraish Shihab, indikator keluarga sakinah meliputi:

- 1) Setia dengan pasangan
- 2) Menepati janji
- 3) Dapat menjaga nama baik
- 4) Saling pengertian
- 5) Berpegang teguh pada Agama¹⁹

Sedangkan dalam program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama telah menyusun kriteria-kriteria atau indikator keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, dan keluarga sakinah plus. Adapun uraian dari indikator tersebut sebagai berikut:

- 1) Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga yang akan dibentuk melalui ketentuan perkawinan yang sah. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material seperti keimanan, sholat, zakat, puasa, sandang, pangan dan papan.

¹⁸ Dadang Hawari, *Membangun Keluarga Sakinah* (Jakarta: Majalah Warta Bumi Putra Edisi 24, Juli 1994), hal 26

¹⁹ Siti Junita, *Perempuan Bidadari Surga* (Jakarta: Bhuana ilmu Populer, 2022), hal 204.

Tolak ukurnya :

- a) Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang tidak sah
 - b) Tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku
 - c) Tidak memiliki dasar keimanan
 - d) Tidak melakukan solat wajib
 - e) Tidak mengeluarkan zakat fitrah
 - f) Tidak menjalankan puasa wajib
 - g) Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis
- 2) Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga yang dibangun atas terjadinya perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungan.

Tolak Ukurnya :

- a) Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974
- b) Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah
- c) Mempunyai perangkat sholat, sebagai bukti melaksanakan sholat wajib dan dasar keimanan

- d) Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir dan miskin
 - e) Masih sering meninggalkan sholat
 - f) Rata rata keluarga tamanatan atau memiliki ijazah SD
- 3) Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan keluarga juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga dan mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah, infaq, zakat, amal jariyah.

Tolak ukurnya :

- a) Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian
 - b) Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung
 - c) Rata rata keluarga memiliki ijazah SLTP
 - d) Memiliki rumah walaupun sederhana
 - e) Keluarga aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan sosial keagamaan
- 4) Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan, keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologi,

dan pengembangan keluarga, tetapi belum mampu menjadi suri teladan bagi lingkungan.

Tolak Ukurnya :

- a) Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga
 - b) Keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan
 - c) Rata-rata memiliki ijazah SMA ke atas
 - d) Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar
- 5) Keluarga Sakinah Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan, keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologi, serta dapat menjadi suri teladan bagi lingkungannya.²⁰

Tolak Ukurnya :

- a) Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur
- b) Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi
- c) Mengeluarkan zakat, infaq, shodaqoh, jariah, wakaf baik secara kualitatif maupun kuantitatif
- d) Rata rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana
- e) Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitar

3. Fungsi Keluarga Sakinah

²⁰ Departemen Agama RI, Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Bimas Islam Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusn Agama Islam, 2005), hal 25

Adapun fungsi keluarga sebagai berikut :

- a. Fungsi Biologis, keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan disunahkannya pernikahan dalam agama untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas.
- b. Fungsi Edukatif, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan pada seluruh anggotanya. Disini orang tua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh bagi anak-anaknya.
- c. Fungsi Religius, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak awal, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, penyadaran, dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran agama yang dianut.
- d. Fungsi Protektif, keluarga menjadi tempat yang dapat melindungi seluruh anggotanya dari gangguan, baik dalam maupun luar. Keluarga juga harus menjadi tempat yang aman untuk memproteksi anggotanya dari pengaruh negatif dunia luar yang mencekam kepribadian anggotanya.
- e. Fungsi Sosialisasi, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga. Selain itu, melalui fungsi ini keluarga dapat menjadi tempat yang efektif untuk

mengajarkan anggota keluarga dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama.

f. Fungsi Rekreatif, dalam fungsi ini keluarga menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi setiap anggotanya dan menjadi tempat yang menyenangkan untuk melepas lelah.

g. Fungsi Ekonomi, fungsi ini penting sekali dalam keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga maka dibutuhkan keamanan ekonomi. Oleh karena itu, pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, perkawinan bukan sekedar mengalalkan percintaan yang mengikat dua buah hati. Tetapi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pasangan, baik yang bersifat sosiologis, psikologis, biologis, dan ekonomi.²¹

B. Teori Struktural Fungsional Talcott Person

1. Sejarah Teori Struktural Fungsional

Talcott Parson merupakan anak dari Edward Smith Parson dan Mary Augusta Parson. Ayah Parson berprofesi sebagai seorang pendeta, profesor, sekaligus rektor dari salah satu perguruan kecil. Talcott Parson lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Colorado Spring dan meninggal pada tahun 1979 di Munchen. Parson menyelesaikan studi di Universitas Amherst dan mendapat gelar sarjana muda. Ia mendapat jabatan profesor pada tahun 1939, lalu dua tahun setelahnya Parson menulis sebuah buku

²¹ Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA&Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, Fondasi Keluarga Sakinah, (Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah 2017), hal 14

yang berjudul *The Structure of Social Action*. Pada tahun 1960 Parson menerbitkan buku *The Structure System* yang membawanya menjadi tokoh dalam sosiologi Amerika.

Dalam perkembangan pemikiran pendekatan sosiologi, Parson dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, perhatian Parson terhadap masalah kemanusiaan dalam lingkungan sosial masyarakat. Parson memperhatikan permasalahan ini dari sudut pandang seorang protestan. Hal ini dipengaruhi dari ayahnya Parson yang berprofesi sebagai pendeta. Kedua, adanya keterkaitan Parson dalam ilmu kedokteran. Keterkaitan dalam ilmu kedokteran membuat Parson mempelajari biologi dan filosofi. Walaupun akhirnya Parson dipisahkan oleh dunia sosiologi, namun ia tetap bertahan dan mempengaruhi beberapa aspek dari ide-idenya tentang sosiologi. Ketiga, pemikiran Parson dipengaruhi oleh sifat-sifat ekonomi sebagai kajian ilmiah. Keterkaitan Parson dalam ilmu ekonomi muncul di bawah pengaruh Walter Hamilton yang mengajar di Amherst, tapi perhatian intelektualnya baru muncul saat berada di Jerman.

Pemikiran Parson dikenal dengan teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional ini timbul dari cara pandangan yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Adapun penyamaan dari dua hal tersebut adalah:

- a. Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks

- b. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan dan evolusioner
- c. Walaupun institusi sosial bertambah, namun hubungan antara satu dengan yang lain tetap dipertahankan
- d. Sama halnya seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri

Keempat poin inilah yang diasumsikan sebagai latar belakang munculnya teori struktural fungsional yang berpengaruh dalam sosiologi Amerika, dan tentunya juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran Talcott Parson.

2. Pengertian Teori Struktural Fungsional Talcott Parson

Teori struktural fungsional mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu sistem sosial, dan subsistem sosial. Teori ini juga memandang bahwa masyarakat pada hakikatnya tersusun dari bagian-bagian secara struktural yang mana dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang saling berfungsi dan berperan antara satu sama lain. Adanya peran dan fungsi yang berkaitan antara satu sama lain dapat mendukung agar tujuan dalam masyarakat dapat terus bereksistensi.

Teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat. Sehingga konsep utama dari teori struktural fungsional yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten,

fungsi manifes dan keseimbangan.²² Maka dari itu, menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan berhubungan. Dan suatu bagian tidak akan berfungsi jika tidak berkaitan dengan bidang yang lain. Selain itu, dalam teori fungsional juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan elemen-elemen yang secara relatif mantap dan stabil. Jadi, paham fungsionalisme ini lebih menitik beratkan pada faktor dan peranan dari masing-masing individu yang terdapat di dalam masyarakat.

Dalam teori struktural fungsional Parson juga mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar suatu sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptasion, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Konsep atau indikator dari teori struktural fungsional yaitu :

a. Adaptasion (adaptasi), berarti sebagai suatu sistem itu harus mampu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan juga dapat menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Sebab, setiap keluarga yang ada di masyarakat tentu mempunyai aturan yang berbeda-beda. Maka dari itu sebagai warga masyarakat seharusnya saling menghargai adanya persamaan maupun perbedaan yang ada dalam lingkup keluarga tersebut. Selain itu juga harus belajar menyesuaikan diri dengan segala tuntutan dan pola hidup di lingkungan masyarakat yang baru.

²² Serlika Aprita, Sosiologi Hukum (Jakarta: Kencana, 2021), hal 24

- b. Goal Attainment (mempunyai tujuan), berarti sebuah sistem harus dapat menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Tujuan yang dimaksud bukan tujuan individu melainkan tujuan bersama yakni meliputi seluruh anggota yang ada. Sehingga, dengan adanya tujuan seseorang mampu mengatur dan menyusun masa depan dan membuat keputusan sesuai dengan tujuan tersebut.²³ Tujuan merupakan motivasi agar selalu maju dan menggapai apa yang dicita-citakan sebab jika dalam suatu sistem tidak mempunyai tujuan, sistem tersebut akan berhenti secara sendirinya.
- c. Integration (integrasi), merupakan sistem sosial yang berfungsi efektif sebagai suatu kesatuan yang harus ada. Sehingga dalam suatu sistem itu harus mengatur antar hubungan dari bagian-bagian yang ada agar tetap berfungsi. Maksudnya, bahwa masyarakat harus dapat menjaga keutuhan mereka dalam sebuah keterpaduan sosial, dimana hubungan antar komponen-komponen masyarakat harus selalu dijaga dengan dibuktikan dari tingkah maupun tindakan agar masing-masing komponen dalam suatu masyarakat dapat berfungsi dengan baik.
- d. Latency (pemeliharaan pola), merupakan pola pemeliharaan laten yaitu pola yang mampu memelihara dan melindungi sistem agar tetap terlindungi, terpelihara, dan terintegrasi dengan baik. Dalam sistem ini lebih merujuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai pemikiran dan kepercayaan dalam suatu sistem. Sehingga dengan kuatnya pola

²³ Akhmad Rizqi Turama, Formulasi Teori Struktural Talcott Parson: Jurnal Of Language, Literary and Cultural, Vol 02, No 02, 2018

pemikiran, suatu sistem dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada keraguan.²⁴ Dan dengan kuatnya pola pemeliharaan dalam suatu sistem dapat memperkuat atau merperkokoh sistem itu sendiri.



²⁴ Munir Fuady, Teori-teori Dalam Sosiologi Hukum (Jakarta: Kencana, 2011), hal 192.

BAB III

KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN TANPA KETURUNAN DESA NGROMPAK, JATISRONO, WONOGIRI

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Ngrompak

1. Letak Geografis Desa Ngrompak

Desa Ngrompak merupakan salah satu desa dari Kecamatan Jatisono Kabupaten Wonogiri di Provinsi Jawa Tengah. Desa Ngrompak berada di dataran sedang yang berkisar antara 300-500 km di atas permukaan air laut. Luas wilayah Desa Ngrompak 379.3995 ha, terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Mloko, Dusun Ngrompak, Dusun Pencil, dan Dusun Tepus. Adapun batas wilayah dari Desa Ngrompak sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Pule
- b. Sebelah Timur : Desa Semen
- c. Sebelah Selatan : Desa Guno
- d. Sebelah Barat : Desa Pengkol, Desa Sidorejo

2. Data Penduduk Desa Ngrompak

Jumlah penduduk Desa Ngrompak 4265 jiwa, terdiri atas 2187 jiwa laki-laki dan 2079 jiwa perempuan yang berada di 4 dusun. Sebagian besar mata pencarian masyarakat di Desa Ngrompak sebagai petani dan buruh industri.

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Desa Ngrompak

No	Desa	Penduduk
----	------	----------

1	Mloko	870
2	Tepus	700
3	Ngrompak	1693
4	Pencil	1002
Jumlah		4265

Tabel 3.2

Daftar Jenis Profesi Warga Desa Ngrompak²⁵

NO.	Jenis Profesi	Jumlah
1	Petani Sendiri	901
2	Buruh Tani	122
3	Nelayan	1
4	Pengusaha Sedang/Besar	0
5	Pengusaha Kecil	25
6	Buruh Bangunan	150
7	Buruh Industri	369
8	Pedagang	71
9	Pengangkutan	14
10	Pegawai Negeri	22
11	ABRI	0
12	Pensiunan	5
Jumlah		1.461

²⁵ Kantor Desa Ngrompak 27 Februari 2024.

3. Profil Singkat Informan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan secara singkat profil atau karakteristik dari informan atau responden. Terdapat 3 pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan di Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Adapun identitas dari pasangan tersebut yaitu :

1. Mursito dan Yuli Hastuti, merupakan pasangan yang memiliki usia pernikahan paling muda yaitu 19 tahun. Pendidikan terakhir Mursito yaitu SMA sedangkan Yuli SMP. Pasangan ini sama sama memiliki pekerjaan di bidang seniman, dengan mursito sebagai mc dan yuli sebagai penyanyi. Meskipun mereka belum mempunyai keturunan, namun mereka mempunyai niatan untuk mengadopsi seorang anak.
2. Satino dan Mijem, merupakan pasangan yang sudah menikah sejak 41 tahun yang lalu. Satino selaku kepala keluarga bekerja sebagai sopir sekaligus petani dan mijem juga bekerja sebagai petani. Pendidikan terakhir Satino dan Mijem hanya sebatas kejar paket A yang setara dengan SD. Dalam usia pernikahan yang sudah cukup lama, pasangan ini tidak mempunyai niatan untuk mengadopsi anak dan keluarga pada pasangan ini tetap sakinah.
3. Suradi dan Sukini, merupakan pasangan yang memiliki usia pernikahan paling tua yaitu 43 tahun. Pendidikan terakhir pasangan ini hanya sebatas lulusan Sekolah Dasar (SD) dan mereka sama-sama bekerja sebagai petani. Walaupun lahan sawah yang dimiliki tidak begitu luas,

namun dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam usia pernikahan yang sudah memasuki 43 tahun, mereka belum dikarunia seorang anak. Walaupun Suradi dan Sukini belum mempunyai anak, mereka sudah mengadopsi atau mengangkat anak asuh bernama Adi yang usianya sudah menginjak 32 tahun.

B. Data Rumusan Masalah

1. Pasangan Tanpa Keturunan Memaknai Anak Dalam Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu rumah yang mempunyai ikatan perkawinan maupun ikatan darah. Setiap pasangan pasti ingin membentuk keluarga yang sakinah. Adapun yang dimaksud dengan keluarga sakinah yaitu keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sehat baik lahir maupun batin. Untuk mewujudkan suasana yang tenang, tentram dan bahagia antara suami dan istri harus saling memahami ketika menghadapi ujian maupun masalah yang ada dalam rumah tangga. Salah satu permasalahan dalam rumah tangga yaitu ketika pasangan suami dan istri sudah lama melangsungkan pernikahan namun belum dikarunia seorang anak.

a. Anak Dalam Keluarga

Sebagian pasangan memaknai bahwa hadirnya anak dalam keluarga menjadi pengikat hubungan antara seorang suami dan istri. Sebab, mereka menganggap anak sebagai penyambung keturunan, investasi masa depan dan harapan dalam keluarga. Namun, bagi pasangan yang tidak mempunyai keturunan, mempunyai makna lain

terhadap hadirnya anak dalam sebuah rumah tangga. Seperti yang sudah diungkapkan oleh bapak Mursito dan ibu Yuli sebagai berikut :

“Anak ke rejeki soko Gusti Allah mba, tapi anak yo iso diarani celengan pahala kango wong tua. Mergo anak seng soleh lan solehah kui bakale iso doane wong tuane mbesok nak wes ninggal. Anak kan bakale seng nyelametne awak e, soale salah siji doa seng ora iso putus ke doane anak seng soleh solehah. Tapi aku karo bojoku nak ora due anak ora trus mandek enek kono mba. Aku due prinsip nak aku doakne wong bakale kabeh enek konsekuensine. Nak nandure apik kan bakale ngunduhe yo apik. Dadi nak aku ndoakne apik bakale aku yo oleh doa apik, mbuh doaku ke ketempo opo ora kan kui wes urusane Gusti Allah.”

Terjemah “Anak merupakan rizki dari Allah SWT, anak juga merupakan ladang pahala bagi pasangan suami istri. Sebab, anak yang sholeh dan sholehah dapat mendoakan kedua orang tua ketika sudah meninggal dunia. Anak merupakan salah satu kunci yang dapat menyelamatkan orang tua diakhirat, karena salah satu doa yang tidak akan terputus yaitu doa anak yang soleh dan solehah. Namun, ketika saya dan istri tidak mempunyai anak, kami tidak menyerah begitu saja. Saya mempunyai prinsip, ketika saya mendoakan orang lain pasti akan ada konsekuensi yang akan saya dapatkan. Ketika saya berbuat baik pasti saya juga akan mendapatkan yang terbaik. Jadi, jika saya mendoakan baik pasti nanti saya juga akan didoakan baik pada seseorang, walaupun doa saya diterima atau tidak itu sudah urusan Allah SWT.”²⁶

Pasangan dari bapak Sutino dan ibu Mijem mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT. Ketika seorang pasangan suami dan istri belum memiliki keturunan, berarti Allah SWT belum mempercayai pasangan tersebut untuk menjaga, mendidik dan merawat seorang anak. Ungkapannya sebagai berikut:

“Anak ke amanah soko gusti Allah seng kudu dirawat, dididik lan dijoga nduk. Sekirane aku karo bojoku urung duwe anak

²⁶ Mursito dan Yuli, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 15 Februari 2024.

berarti aku urung dikei kepercayaan neng Gusti Allah karo amanah seng berupa anak kui.”

Terjemah “Anak itu amanah dari Allah yang harus dirawat, dididik, dan dijaga nak. Ketika saya dan suami belum mempunyai anak, berarti saya belum diberi kepercayaan dari Allah berupa anak.”²⁷

Bapak Suradi dan ibu Sukini mengungkapkan bahwa anak merupakan titipan dari Allah SWT. Dalam ungkapannya sebagai berikut:

“Anak ke titipan soko gusti Allah seng kudu dijaga, digedekne, karo disekolahne seng patut.”

Terjemah, “Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga, dibesarkan, dan diberikan pendidikan yang layak.”²⁸

b. Mengangkat Anak Asuh

Perlu diketahui bahwa hadirnya anak dalam keluarga sangat diharapkan. Sebab, anak merupakan tali pengikat hubungan antara suami dan istri. Namun, bukan berarti ketika tidak mempunyai keturunan hubungan antara suami dan istri akan renggang ataupun rusak begitu saja. Karena bagi pasangan yang tidak mempunyai keturunan dapat mengangkat anak asuh atau mengadopsi anak. Adanya niatan untuk mengangkat anak asuh bagi pasangan yang belum mempunyai keturunan merupakan upaya yang baik dalam membangun keluarga. Akan tetapi, bagi pasangan yang tidak mempunyai keturunan ketika mengadopsi anak tentunya melihat dari beberapa faktor. Seperti kondisi kedua orang tua anak yang ingin diadopsi, sejarah keluarga, kesehatan anak, dan juga melihat bibit bebet dan bobot dari keluarga anak. Seperti

²⁷ Mijem, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 23 Februari 2024.

²⁸ Sukini, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 27 Februari 2024.

yang sudah diungkapkan oleh pasangan dari bapak Mursito dan ibu

Yuli:

“Ora due anak ora berarti aku ora arep golek anak mba. Mergane, aku yo due niatan ngadopsi anak. Aku ora perduli mbuh kui anak kandung opo udu seng penting anak iso doane wong tua. Aku yakin mba doane anak bakale yo tekan arepo udu anak kandungku dewe. Tapi aku karo bojoku nak arep adopsi anak kudu mempertimbangkan sek mba. Aku luwih delok kesehatan e anak kui. Aku kudu teliti karo kesehatan e bocah, aku kudu eruh bibit bebet wong tuane kepie, kondisi wong tuane kepie, riwayat penyakit e opo, sejarah keturunan e. Soale mengko nak enek opo-opo karo bocah e aku malah mesakne bojoku, bojoku iso nompo opo ora, makane nak aku due niatan adopsi anak kudu pertimbangkan dari segi kedokteran.”

Terjemah “Tidak mempunyai anak bukan berarti saya tidak akan mencari anak. Sebab saya dan istri mempunyai niatan untuk mengadopsi anak. Saya tidak perduli baik itu anak kandung atau bukan yang penting dapat mendoakan kami ketika sudah meninggal. Saya yakin, doa seorang anak pasti akan sampai pada orang tua walupun anak tersebut bukan anak kandung. Ketika saya mengadopsi anak, saya dan istri harus mempertimbangkan terlebih dahulu mba. Saya lebih melihat dari kondisi kesehatan anak yang akan diadopsi. Saya harus teliti dengan kesehatan anak, saya harus mengetahui bibit bebet dari keluarga anak yang akan diadopsi. Tentang bagaimana kondisi orang tua kandungnya, riwayat penyakit dari keluarganya dan sejarah keturunan. Karena ketika terjadi sesuatu dengan anak yang akan saya adopsi, saya tidak tega dengan istri saya. Maka dari itu, saya mengadopsi anak harus mempertimbangkan dari segi kesehatannya.”²⁹

Pasangan dari bapak Sutino dan ibu Mijem berbeda pendapat dengan pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli. Ketika pasangan bapak Mursito dan ibu Yuli mempunyai niatan untuk mengadopsi anak, justru pasangan dari bapak Sutino dan ibu Mijem tidak mempunyai niatan

²⁹ Mursito dan Yuli, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 15 Februari 2024.

untuk mengadopsi anak. Ibu Mijem dan suami beranggapan bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT. Seperti dalam ungapannya:

“Aku karo bojoku ora duwe niatan ngadopsi anak nduk, aku pasrah karo seng Kuoso. Mergo anak ke amanah, sekirane aku urung dikei anak berarti seng Kuoso urung percoyo karo aku. Nanging selama iki aku karo bojoku yo melu ngopeni anak e adine bojoku, aku karo bojo wes nganggep anak e adiku koyo anakku dewe.”

Terjemah “Saya dan istri tidak mempunyai niatan untuk mengadopsi anak, saya pasrah pada Allah. Karena anak merupakan amanah dari NyA. Ketika saya dan istri belum mempunyai anak berarti Allah belum mempercayai kami menjadi orang tua. Namun, saya dan suami juga ikut mengurus anak dari adek saya, saya dan suami menganggap anak itu seperti anak saya sendiri.”³⁰

Bapak Suradi dan ibu Sukini mengungkapkan, mereka mempunyai niatan untuk mengadopsi anak. Pasangan ini mengadopsi anak dari kakaknya ibu Sukini yang masih berusia 3 tahun. Seperti dalam ungapannya:

“Aku urung due angen-angen arep ngadopsi anak mba. Soale posisi kui aku down banget, tapi bojoku nyemangati aku ben amprih keluargane adewe iso lanjut terus. Tapi kuosone gusti Allah, sekitar setahun sak wise pemeriksaan mbak ayuku duwe anak neh mba,, padahal isek due anak cilik umure sekitar 3 tahun. Lha pas kui aku dikon mbak ayuku kon ngrewangi ngopeni anak e.”

Terjemahan, Pada saat itu saya dan suami belum punya angan-angan untuk mengadopsi anak. Sebab keadaan saya waktu itu sangat down. Namun, suami menguatkan saya agar rumah tangga ini bisa berjalan dengan baik tanpa adanya keturunan. Sekitar 1 tahun setelah pemeriksaan ke dokter, kakak saya mempunyai anak lagi. Padahal sudah memiliki anak dan usianya baru 3 tahun. Pada saat itu kakak saya meminta saya untuk membantu mengurus Adi yang baru berusia 3 tahun.”³¹

³⁰ Mijem, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 23 Februari 2024.

³¹ Sukini, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 27 Februari 2024

2. Relasi Suami dan Istri Dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Tanpa Keturunan

Untuk membentuk hubungan yang baik bagi pasangan yang tidak mempunyai keturunan, antara suami dan istri harus saling bekerja sama dalam membangun rumah tangga. Adapun salah satu cara agar terbentuk hubungan yang baik dengan terpenuhinya hak dan kewajiban dalam keluarga. Sebab, ketika hidup berumah tangga baik suami maupun istri harus dapat memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Selain terpenuhinya hak dan kewajiban, antara suami dan istri juga harus saling menerima, mengerti dan memahami kekurangan antara satu sama lain. Dan tidak hanya itu juga, adanya dukungan dari pihak keluarga dan pondasi agama yang kuat juga menjadi salah satu faktor untuk membentuk keluarga yang sakinah tanpa hadirnya anak dalam rumah tangga.

a. Hak dan Kewajiban Suami istri

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, antara suami dan istri tentunya mempunyai peran dan tugas masing-masing. Namun ada sebagian pasangan yang berpendapat bahwa dalam berkeluarga tidak harus ada aturan yang terlalu mengikat antara suami maupun istri. Semua peran dan tugas berjalan begitu saja dan dilakukan secara lapang dada.

Seperti pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli, dalam keluarga tersebut pasangan mencari nafkah bersama-sama guna memenuhi

kebutuhan hidup, dan mengerjakan pekerjaan rumah juga bersama-sama. Seperti dalam ungkapannya:

“Aku karo mba yuli,, nak golek duet yo bareng-bareng mba,, soale nak tanggapan enek gone wong perlu, nak aku diundang mesti mba yuli yo diundang. Dadi neng keluargaku, aku karo mba yuli ora nerapne wong lanang kudu golek nafkah trus wong wedok ngurusi gawean omah. Aku yo sering lo mba isah-isah, nyampu, karo ngosok. Dadi kabeh gawean omah yo dilakoni bareng-bareng. Wong nak tunggu toko kadang yo wong loro kadang gentenan.”

Terjemah, “Saya sama mba yuli, ketika mencari nafkah bersama-sama mba, karena ketika saya diundang ke acara pernikahan mba yuli juga diundang. Dalam keluarga kami, saya dan istri tidak menerapkan peraturan bahwa seorang suami tugasnya mencari nafkah dan seorang istri mengurus pekerjaan rumah. Saya dirumah juga sering cuci piring, nyapu, menyetlika. Jadi semua pekerjaan rumah dikerjakan bersama-sama. Ketika jaga toko kami saya dan mba yuli juga bersama-sama kadang juga gantian.”³²

Keluarga bapak Sutino dan ibu Mijem juga tidak jauh seperti keluarga bapak Mursito dan ibu Yuli. Namun, dalam keluarga bapak Sutino dan ibu Mijem yang menjadi tulang punggung keluarga tetaplah seorang suami, istri hanya sekedar membantu dan melakukan pekerjaan rumah.

Seperti ungkapannya:

“Nak seng golek duet nggo nyukupi kebutuhan tetep pae nduk,, paling aku yo gur rewang sitik-sitik nak umpamane enek buruh tander opo matun. Tapi nak gawean ngomah aku seng ngurusi.”

Terjemah, “Yang mencukupi kebutuhan dalam keluarga tetap bapak nduk,, saya cuma membantu ketika ada buruh tani waktu panen. Pekerjaan rumah tetap saya yang mengurus.”³³

³² Mursito dan Yuli, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 15 Februari 2024.

³³ Mijem, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 23 Februari 2024.

Kehidupan rumah tangga bapak Suradi dan ibu Sukini tidak berbeda jauh dengan kehidupan bapak Sutino dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti ungkapnya:

“Seng golek duet tetep bojoku, tugasku yo resik-resik, masak, golek rambanan ngge wedus. Ngunu kadang nak aku repot seng golek ramban yo lek slamet. Tapi nak lagi wayah usum panen aku yo melu matun, tandur opo ngoglek mba. Sak selone waktuku, nak aku iso yo melu rewang i tonggo nak ora yowes ora melu.”

Terjemah”Yang mencari nafkah suami, tugas saya hanya bersih-bersih rumah, masak, dan mencari makanan untuk kambing. Tapi ketika saya sibuk, yang mencarikan makanan kambing suami saya. Namun, ketika waktunya panen padi, saya juga ikut buruh tani. Semua tergantung kesibukan saya mba., kalau saya bisa saya bantu.”³⁴

b. Menerima Kekurangan Masing-masing

Sebagian orang berpendapat bahwa kehidupan rumah tangga akan bahagia ketika seseorang mendapatkan pasangan yang sempurna. Namun, pemahaman seperti ini tidak tepat. Sebab setiap manusia pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu, setiap kekurangan yang ada pada diri pasangan harus saling dilengkapi. Karena, kebahagiaan yang dirasakan dalam keluarga dapat dibentuk dengan sendirinya dan tidak perlu mencari kebahagiaan maupun kesempurnaan dari orang lain. Seperti yang sudah diungkapkan dari pasangan bapak Mursito dan ibu Yuli, sebagai berikut:

”Kelemahan lan kekurangan e bojoku tak anggep kelebihan e wonge mba. Dadi aku karo bojoku kudu piter-pinter bersyukur karo opo seng wes di garis neng Gusti Allah. Nak aku menuntut kekurangan e bojoku mengko neng keluargaku enek e gur

³⁴ Sukini, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 27 Februari 2024

kurang wae, makane awak e kudu bersyukur karo kekurangan e masing-masing. Intine awak e kudu saling nerimo karo menghargai opo seng enek mba, jeneng e manungso kan mesti enek kekurangan e masing-masing. Arepo bojoku sampek saiki urung due anak, aku ora bakal golek keturunan neng dalam seng ora apik.”

Terjemah “Kelemahan dan kekurangan yang dimiliki istri saya itu merupakan kelebihan dari istri saya. Jadi, saya dan istri harus pandai-pandai bersyukur atas apa yang sudah ditentukan oleh Allah. Jika saya menuntut kekurangan yang ada dari istri saya, dalam keluarga selalu ada kurangan. Maka dari itu, kami harus bersyukur atas kekurangan yang ada pada diri sendiri. Intinya kami saling menerima dan menghargai atas apa yang kami miliki. Karena setiap manusia pasti mempunyai kekurangan masing-masing. Walaupun saya dan istri belum mempunyai keturunan, namun saya tidak mempunyai niat mencari keturunan dengan jalan yang tidak benar.”³⁵

Pasangan dari bapak Sutino dan ibu Mijem mengungkapkan bahwa, selama pernikahan pihak suami atau bapak Sutino tidak pernah menuntut istri untuk mempunyai anak. Kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri pasangan sudah menjadi konsekuensi dalam menjalin hubungan rumah tangga. Seperti dalam ungapannya:

“Selama aku rabi karo bojoku, bojoku ora pernah nuntut nak aku kudu due anak nduk. Arepo wes sui lehku rabi gek urung due anak aku karo bojoku tetep bahagia ora pernah tukaran perkoro anak. Soale sak durung e rabi, aku karo bojoku wes due perjanjian nak awak e dewe bakal nerimo kekurangan karo kelebihan e masing-masing.”

Terjemah “Selama saya dan suami saya menikah, suami saya tidak pernah menuntut saya untuk mempunyai anak. Walaupun kami sudah menikah lama dan belum mempunyai keturunan, namun kehidupan dalam rumah tangga saya tetap bahagia. Kami tidak pernah mempermasalahkan kehadiran anak dalam keluarga. Sebab saya dan suami sebelum menikah sudah mempunyai perjanjian untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.”³⁶

³⁵ Mursito dan Yuli, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 15 Februari 2024.

³⁶ Mijem, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 23 Februari 2024.

Bapak Suradi dan Ibu Sukini mengungkapkan bahwa:

“Sak wise dokter vonis nak aku mandul, posisi kui aku down mba., tapi alhamdulillah e bojoku (lek Slamet) iso nampo kekuranganku seng ora iso ngekei keturunan. Bojoku malah nguatne aku mba., lek slamet ngomong nak awakdewe kudu iso nglewati iki bareng-bareng.”

Terjemah, “Ketika dokter sudah memvonis saya bahwa saya mandul., saya sangat down. Tetapi saya bersyukur karena suami saya dapat menerima kekurangan saya. Suami saya menguatkan saya untuk bisa menjali kehidupan ini bersama-sama.”³⁷

c. Pondasi Agama

Dalam menjalin kehidupan rumah tangga, agama yang kuat sangat penting dalam membentuk keluarga yang sakinah. Terutama bagi pasangan yang tidak mempunyai keturunan. Sebab, pasangan yang tidak mempunyai keturunan harus mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT, bahwa tidak hadirnya anak dalam keluarga merupakan salah satu ujian bagi pasangan yang sudah menikah. Maka dari itu, pasangan yang sudah mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang kuat pasti akan ikhlas dalam menjalani kehidupan dan yakin atas kekuasaan Allah SWT.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mursito dan ibu Yuli:

“Ora enek e keturunan neng keluarga ora tak anggep perkoro seng kudu misahne aku karo bojoku mba, awak e pasrah karo seng kuoso.

Terjemah, “Tidak adanya keturunan dalam keluarga bukan menjadi salah satu faktor perceraian, karena kami menerima atas apa yang sudah digariskan oleh Allah SWT.”³⁸

Pasangan dari bapak Sutino dan ibu Mijem mengungkapkan:

³⁷ Sukini, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 27 Februari 2024.

³⁸ Mursito dan Yuli, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 15 Februari 2024.

“Anak ke amanah nduk, dadi aku pasrah karo Gusti Allah.”

Terjemah “Anak itu amanah, maka dari itu saya menyerahkan semua ini kepada Allah SWT.”³⁹

Pasangan dari bapak Suradi dan ibu Sukini juga mengungkapkan bahwa:

“Nak babakan anak aku pasrah karo gusti Allah mba. Aku karo bojoku sabar mba, kabeh mesti wes digarisne karo gusti Allah.”

Terjemah “Kalau masalah anak saya pasrah kepada Allah SWT mba. Yang terpenting saya dan suami sabar, karena semua sudah di takdirkan oleh Allah SWT.”⁴⁰



³⁹ Mijem, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 23 Februari 2024.

⁴⁰ Sukini, *Hasil Wawancara*, Ngrompak, 27 Februari 2024.

BAB IV

ANALISIS PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN TANPA KETURUNAN DI DESA NGROMPAK KECAMATAN JATISRONO KABUPATEN WONOGIRI

A. Pasangan Menegosiasikan Kondisi Tidak Mempunyai Keturunan Dalam Keluarga Sakinah

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang dapat menghalalkan hubungan antara seorang laki laki dan perempuan. Pernikahan akan sempurna ketika telah hadir seorang anak dalam keluarga. Akan tetapi, kehadiran anak merupakan salah satu anugrah dari Allah yang diberikan kepada keluarga agar tercipta kebahagiaan dalam berumah tangga. Sehingga, pasangan suami dan istri akan merasa lebih lengkap ketika berkeluarga dengan hadirnya seorang anak. Namun, setiap pasangan yang sudah menikah belum tentu mempunyai seorang anak. Sebab, setiap manusia pasti mempunyai kekurangan masing-masing. Seperti pasangan yang sudah menikah dan tidak bisa mempunyai keturunan. Walaupun sebagian pasangan yang sudah menikah menganggap bahwa anak merupakan generasi penerus keturunan, harapan orang tua dan tali pengikat dalam hubungan keluarga. Namun, tidak semua pasangan mengartikan anak seperti itu. Seperti ketiga pasangan tanpa keturunan yang ada di desa Ngrompak.

Pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli mengartikan bahwa anak merupakan rizki dari Allah SWT. Akan tetapi, mereka juga mengatakan bahwa tidak hadirnya anak pada keluarga bukan berarti mereka tidak akan

mendapatkan rizki berupa anak untuk selamanya. Sebab, mereka mempunyai niatan untuk mengadopsi anak dari orang lain. Namun, ketika mereka mengadopsi anak mereka melihat dari beberapa faktor terlebih dahulu. Terutama dari kondisi kedua orang tua anak yang ingin di adopsi, sejarah keluarga, kesehatan anak, dan juga melihat bibit bebet dan bobot dari anak tersebut. Adapun alasan dari bapak Mursito mengetahui faktor-faktor tersebut yaitu, bapak Mursito tidak ingin menanggung resiko lebih jauh ketika sudah mengadopsi anak dan bapak Mursito tidak ingin mengecewakan istrinya ketika sudah mengadopsi anak. Maka dari itu, pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli sangat berhati-hati ketika akan mengadopsi seorang anak.

Tidak hanya itu, pasangan dari bapak Mursito juga menganggap bahwa anak merupakan salah satu aset yang bisa mendoakan orang tua ketika sudah meninggal. Namun, tidak adanya anak pada keluarga bapak Mursito dan ibu Yuli bukan berarti mereka tidak mempunyai aset dalam kehidupannya, terutama kelak ketika mereka sudah meninggal. Sebab bapak Mursito dan istrinya mempunyai prinsip lain yaitu, mereka berkeyakinan ketika mereka berbuat baik kepada orang lain, maka mereka juga akan dibantu ketika mengalami kesulitan. Begitu juga, ketika mereka mendoakan baik kepada orang lain maka mereka juga akan didoakan baik kepada orang lain. Mereka menyakini bahwa semua yang sudah dilakukan di dunia pasti akan ada timbal balik dalam kehidupannya.

Pernyataan lain juga disampaikan dari bapak Sutino dan ibu Mijem, mereka mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah dari Allah yang harus dirawat, dididik, dan dijaga. Ibu Mijem dan suami juga mengatakan, ketika mereka belum mempunyai keturunan berarti Allah belum mempercayai ibu Mijem dan suami untuk menjadi orang tua dan menjaga seorang anak. Sebab, mereka menganggap bahwa anak merupakan amanah dari Allah dan tidak semua manusia dapat menjalankan amanah dengan baik dan benar. Walaupun tidak mempunyai keturunan dalam rumah tangganya, ibu Mijem dan suami juga tidak akan mengadopsi seorang anak. Meskipun begitu, ibu Mijem dan suami juga membantu merawat dan menjaga anak dari saudaranya. Mereka menganggap bahwa anak dari saudaranya juga merupakan anak kandungnya sendiri.

Begitu juga pasangan dari bapak Suradi dan ibu Sukini, mereka mengartikan bahwa anak merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga, dibesarkan dan diberikan pendidikan yang layak. Walaupun ibu Sukini sudah dinyatakan tidak dapat mempunyai keturunan. Namun, sampai sekarang pasangan ini tidak berkecil hati. Mereka tetap menerima kekurangan satu sama lain dan memasrahkan semua urusannya kepada Allah SWT.

Akan tetapi, meskipun mereka tidak dapat mempunyai keturunan namun ibu Sukini dan suami juga merawat anak dari kakaknya yang bernama Adi. Ibu Sukini dan suami merawat Adi sejak usianya masih berumur 3 tahun. Ibu Sukini senantiasa selalu sabar dalam menjaga, mendidik dan

membesarkan Adi dari kecil sampai sekarang. Sebab, ibu Sukini dan suami menganggap Adi seperti anak kandungnya sendiri.

Perlu diketahui bahwa, ke tiga pasangan suami istri tanpa keturunan yang ada di desa Ngrompak dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan bahagia meski tanpa hadirnya seorang anak. Sebab, pasangan tanpa keturunan dapat bernegosiasi dengan baik dan pasangan tanpa keturunan juga dapat menegosiasikan dirinya terhadap tuntutan sosial atau tuntutan dari masyarakat ketika menanyakan mengenai kehadiran seorang anak dalam keluarga mereka. Pasangan tanpa keturunan mampu bernegosiasi secara baik sebab mereka menganggap bahwa yang dimaksud dengan anak bukan berarti harus anak kandung. Akan tetapi mereka menganggap bahwa anak adopsi maupun anak dari saudara juga dianggap sebagai anak mereka sendiri.

Selain itu, ke tiga pasangan juga menyakini bahwa anak merupakan rizki, amanah maupun titipan dari Allah yang harus dirawat, dijaga dan diberikan pendidikan secara layak. Ibu Mijem selaku pasangan tanpa keturunan juga mengatakan jika belum mempunyai keturunan maka Allah belum mempercayai dirinya sebagai orang tua.

Maka dari itu, ketiga pasangan tanpa keturunan tidak menganggap bahwa satu-satunya cara agar dapat menjalani kehidupan dalam berkeluarga harus mempunyai seorang anak. Sebab, adanya tujuan dan prinsip yang sama dalam menjalani keluarga dapat mempertahankan hubungan pernikahan. Tidak hanya itu, pasangan tanpa keturunan lebih menyakini bahwa segala masalah yang ada dalam rumah tangganya sudah ditakdirkan oleh Allah. Dan

mereka memasrahkan permasalahan dalam keluarga sepenuhnya kepada Allah SWT. Seperti yang sudah dijelaskan di pada surat Asy Syu'ara ayat 50 yang berbunyi:

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.

Dari pernyataan di atas, Jika dianalisis dengan teori keluarga sakinah pasangan tanpa keturunan dapat dikatakan sebagai keluarga yang sakinah. Dapat dilihat dari syarat dan indikator keluarga sakinah yang sudah dijelaskan pada bab II.

Adapun lima syarat untuk mewujudkan keluarga sakinah antara lain:

1. Terciptanya kehidupan yang beragama dalam keluarga
2. Adanya waktu bersama bagi keluarga
3. Harus saling menghormati dan menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak
4. Keluarga sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hubungannya harus kuat antara satu sama lain
5. Jika dalam keluarga mengalami krisis, dan terjadi benturan maka harus memprioritaskan keluarga.

Dari pemaparan di atas, pasangan tanpa keturunan dapat dikatakan sebagai keluarga yang sakinah. Sebab, pasangan tanpa keturunan dalam berumah tangga mampu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Adapun bentuk atau cara menciptakan kehidupan beragama dalam berkeluarga dengan bersyukur dan yakin kepada Allah atas apa yang sudah terjadi merupakan rencana yang paling baik dalam rumah tangganya.

Selain itu, pasangan tanpa keturunan juga dapat menghormati dan menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Walaupun anak yang ada pada keluarganya bukan anak kandung mereka sendiri. Tidak hanya itu, keluarga tanpa keturunan dari pasangan bapak Sutino dan ibu Mijem, bapak Suradi dan ibu Sukini jika dikaitkan dengan indikator keluarga sakinah termasuk dalam kategori keluarga sakinah I. Sebab, keluarga tersebut telah memenuhi tolak ukur dari indikator keluarga sakinah I.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa pasangan telah melangsungkan pernikahan secara sah baik agama maupun negara. Tidak hanya itu, mereka juga mampu memenuhi kebutuhan dalam keluarganya. Namun, dalam segi memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya masih kurang. Seperti dalam hal pendidikan. Sebab ke dua pasangan suami dan istri tanpa keturunan dalam segi pendidikan masih rendah yaitu berupa tamatan sekolah dasar.

Berbeda dengan pasangan bapak Mursito dan ibu Yuli. Dalam keluarga mereka jika dikaitkan dengan indikator keluarga sakinah termasuk dalam kategori keluarga sakinah II. Sebab, pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli mampu memenuhi tolak ukur dalam Keluarga Sakinah II. Dapat dibuktikan dengan, pasangan tersebut sudah melangsungkan pernikahan yang sah baik agama maupun negara. Selain itu, dalam menjalani kehidupan berumah tangga pasangan mampu memenuhi kebutuhan sehari hari.

Jika dianalisis dengan indikator keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab, pasangan tanpa keturunan yang ada di desa Ngrompak dapat dikatakan sebagai keluarga sakinah. Sebab menurut Quraish Shihab, indikator keluarga sakinah itu meliputi : Setia dengan pasangan, menepati janji, dapat menjaga nama baik, saling pengertian, dan berpegang teguh pada Agama. Dan perlu diketahui bahwa pasangan tanpa keturunan dapat memenuhi standar indikator keluarga sakinah tersebut. Dibuktikan bahwa, pasangan suami dan istri yang ada di desa tersebut mampu menjalankan kehidupan berkeluarga sudah lebih dari 10 tahun. Dalam menjalankan hubungan rumah tangga pasangan tanpa keturunan tidak pernah melakukan perselingkuhan maupun poligami walaupun pasangan tersebut tidak memiliki anak.

Meskipun tidak mempunyai keturunan, pasangan tanpa keturunan tidak mengingkari janji suci pernikahan. Dan pasangan tanpa keturunan berpegang teguh pada prinsip bahwa pernikahan tidak harus memiliki anak, walau pada dasarnya pasangan tersebut juga menginginkan keturunan dalam rumah tangganya. Pasangan tanpa keturunan tetap bersabar, bertawakal, dan mempunyai keyakinan bahwa suatu saat nanti Allah akan memberikan keturunan kepada pasangan tersebut.

Tidak sebatas itu, pada bab II juga dijelaskan mengenai fungsi keluarga sakinah. Fungsi keluarga sakinah antara lain yaitu fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomi. Dan jika dianalisis dengan berbagai macam

fungsi di atas, pasangan tanpa keturunan sudah memenuhi fungsi dari keluarga sakinah. Dilihat dari fungsi biologis, walaupun pasangan tanpa keturunan tidak dapat mempunyai seorang anak. Akan tetapi, pasang suami dan istri dari segi kebutuhan biologis sudah dapat terpenuhi.

Selanjutnya fungsi edukatif, fungsi religius, dan fungsi protektif. Jika dilihat dari fungsi di atas, pasangan tanpa keturunan sudah memenuhi ke tiga fungsi tersebut. Sebab pasangan tanpa keturunan walau mereka tidak mempunyai seorang anak namun mereka juga merawat anak adopsi maupun membantu merawat anak dari saudaranya sendiri. Dengan ini, pasangan tanpa keturunan juga berperan untuk memberikan pendidikan secara layak. Selain itu, pasangan tanpa keturunan juga harus menanamkan nilai-nilai agama dan bertanggung jawab maupun memberikan perlindungan pada anak yang sudah mereka anggap sebagai anaknya sendiri.

Fungsi keluarga sakinah berikutnya yaitu fungsi sosialisasi, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomi. Dalam keluarga, pasangan suami dan istri tentu memberikan yang terbaik bagi anaknya. Begitu juga pasangan tanpa keturunan yang telah mengadopsi anak maupun ikut merawat anak dari saudara. Dalam proses mendidik anak tersebut, suami maupun istri tentu menanamkan nilai-nilai sosial baik itu dalam hubungan keluarga maupun sesama manusia. Selain itu, pasangan suami dan istri tanpa keturunan juga berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan rasa kenyamanan bagi seorang anak. Dan yang terakhir pasangan juga dapat memenuhi kebutuhan

ekonomi dalam rumah tangganya, terutama seorang suami selaku kepala keluarga.

Maka dari itu, keluarga tanpa keturunan yang ada di Desa Ngrompak sudah dapat dikatakan sebagai keluarga sakinah jika dilihat dari pengertian, fungsi, syarat maupun indikator dari keluarga sakinah itu sendiri.

B. Relasi Suami Dan Istri Dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Keturunan

Relasi atau hubungan suami dan istri tanpa keturunan di desa Ngrompak dianalisis dengan teori struktural fungsional. Teori ini digunakan untuk melihat keluarga tanpa keturunan tetap hidup bahagia, rukun, dan damai. Sebab, pada umumnya pasangan yang belum mempunyai keturunan rawan terjadi perselisihan maupun poligami dan berujung pada perceraian. Maka dari itu, peneliti memilih teori tersebut untuk menganalisis kasus di Desa Ngrompak dengan menggunakan empat konsep yang dikenal dengan sebutan AGIL yaitu Adaptasi, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, dan berikut pembahasannya:

1. Adaptasi

Adaptasi merupakan usaha atau upaya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup yang baru, juga menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan agar sesuai dengan masyarakat. Seperti seseorang yang sudah menikah. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga antara suami maupun istri tentu mengharuskan untuk beradaptasi, dan juga belajar menyesuaikan diri dengan keluarga

atau lingkungannya. Sebab, pasangan yang sudah menikah tentu mempunyai aturan-aturan yang berbeda dalam rumah tangganya. Maka dari itu, baik suami maupun istri harus belajar menghargai perbedaan dan juga belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru setelah menikah. Tidak hanya itu, antara suami dan istri ketika sudah mempunyai keturunan, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan sifat dan karakter yang ada pada anak tersebut. Begitu juga penyesuaian diri bagi pasangan yang tidak dapat mempunyai keturunan. Pasangan yang tidak mempunyai keturunan harus dapat menyesuaikan diri ketika mendapati omongan dari keluarga terdekat maupun masyarakat sekitar mengenai kemandulan. Mereka harus senantiasa sabar dan mempunyai mental yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Maka dari itu, pasangan yang belum mempunyai keturunan dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga membutuhkan dukungan dari pihak keluarga ketika beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Selain itu, untuk mempertahankan keutuhan dalam berumah tangga pasangan tanpa keturunan juga harus mempunyai komitmen yang kuat dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Berdasarkan data yang peneliti temukan, pasangan yang belum memiliki keturunan mempunyai komitmen yang kuat sebelum melangsungkan pernikahan. Sehingga dengan komitmen yang kuat dapat membentuk hubungan yang baik selama pernikahan.

Adapun pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli mengungkapkan bahwa, pasangan ini sering kali mendapat gunjingan dari tetangga mengenai belum adanya keturunan dalam keluarga. Namun, pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli mampu beradaptasi dengan lingkungan walaupun tanpa ada dukungan dari pihak keluarga. Mereka mampu beradaptasi dengan cara bersikap cuek dan tidak merespon gunjingan dari tetangga sekitar. Pernyataan lain juga diungkapkan dari bapak Sutino dan ibu Mijem, mereka mengungkapkan bahwa sewaktu muda kerap digunjing para tetangga karena belum mempunyai anak. Pasangan ini hanya tersenyum ketika digunjing para tetangga. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu mereka merespon atau menjawab gunjingan dari para tetangga. Namun, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan cara membiarkan segala macam gunjingan dan ketika tidak tahan dengan gunjingan dari tetangga, pasangan ini membantah atau menjawab gunjingan tersebut.

Berbeda dengan pasangan dari bapak Suradi dan ibu Sukini, pasangan ini mengungkapkan bahwa, belum adanya keturunan dalam keluarga memang dapat menimbulkan gunjingan pada lingkungan maupun keluarga dari pasangan. Namun, dari pihak keluarga juga memberikan solusi untuk periksa ke dokter kandungan. Selain itu, dari pihak keluarga maupun tetangga juga memberi solusi atau masukan kepada mereka untuk merawat anak orang agar dapat memancing pasangan supaya cepat mempunyai keturunan. Maka dari itu, dalam proses

beradaptasi dengan lingkungan yang baru pasangan dari bapak Suradi dan ibu Sukini selalu ditemani dan didukung dari pihak keluarga.

Ke tiga pasangan tanpa keturunan yang ada di desa Ngrompak mampu beradaptasi dengan keluarga maupun warga masyarakat sekitar. Adapun upaya dalam beradaptasi bagi pasangan tanpa keturunan yaitu dengan memberikan pengertian kepada keluarga atau masyarakat sekitar bahwa anak merupakan amanah, rizki, serta titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dibesarkan dengan baik. Dengan memberikan pengertian tersebut pasangan tanpa keturunan berharap agar keluarga maupun masyarakat bisa memahami kondisi bagi keluarga tanpa keturunan.

2. Goal Attainment (mempunyai tujuan)

Goal Attainment merupakan kecakapan seseorang untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan, dan juga membuat keputusan sesuai dengan tujuan tersebut. Dalam membangun rumah tangga, pasangan suami istri tentu mempunyai tujuan dalam pernikahan. Tujuan yang akan dicapai dalam berkeluarga tentu bukan tujuan pribadi maupun individu, melainkan tujuan bersama dalam rumah tangga. Selain itu, terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dalam pernikahan merupakan harapan dan impian bagi pasangan yang sudah menikah. Terutama bagi pasangan yang belum mempunyai keturunan.

Sebab, sebagian besar pasangan menganggap bahwa kehadiran anak dalam keluarga merupakan salah satu tujuan seseorang untuk

melangsungkan pernikahan. Tidak hanya itu, pasangan juga beranggapan bahwa anak merupakan tali pengikat hubungan antara suami dan istri, dan anak merupakan generasi penerus keturunan bagi keluarga. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan beranggapan bahwa tujuan menikah itu hanya untuk mempunyai keturunan. Seperti pada pasangan tanpa keturunan yang ada di desa Ngrompak. Ketiga pasangan tanpa keturunan menjelaskan bahwa anak bukan satu-satunya tujuan dalam pernikahan.

Pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli mengungkapkan bahwa, tujuan melangsungkan pernikahan untuk menjalankan perintah Allah. Sebab, pernikahan merupakan salah satu ibadah kepada Allah SWT yang paling lama. Selain itu, pasangan ini juga mengungkapkan, bahwa adanya anak dalam keluarga bukan tujuan utama dalam pernikahan. Karena setiap manusia pasti mempunyai kekurangan masing-masing. Namun, bukan berarti pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli tidak ingin mempunyai anak. Mereka mempunyai niatan untuk mengadopsi seorang anak. Akan tetapi, dalam proses pengadopsian anak, mereka memperhatikan dari beberapa faktor yaitu dari segi kesehatan anak dan orang tua anak, sejarah keluarga dari anak yang ingin diadopsi, dan bibit, bebet, bobot dari keluarga tersebut.

Pernyataan lain diungkapkan oleh bapak Sutino dan ibu Mijem, tujuan mereka melangsungkan pernikahan bukan untuk memperoleh keturunan. Akan tetapi, tujuan utama mereka menikah yaitu untuk mencari pasangan atau teman hidup sampai mati. Mengenai anak, mereka

menganggap bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT. Maka dari itu, ketika mereka tidak mempunyai seorang anak, mereka juga tidak akan mengadopsi seorang anak. Sebab mereka menganggap bahwa Allah belum mempercayai ibu Mijem dan suami untuk menjadi orang tua.

Berbeda dengan keluarga dari bapak Suradi dan ibu Sukini, tujuan utama mereka menikah yaitu agar dapat menghalalkan hubungan baik dari segi agama dan negara. Selain itu, setelah melangsungkan pernikahan mereka juga berharap agar cepat mempunyai momongan. Akan tetapi, keinginan dan harapan dari bapak Suradi dan ibu Sukini tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka alami. Maka dari itu, pasangan ini memperbaiki ulang atau memuat ulang mengenai tujuan mereka menikah yaitu hanya semata mata untuk mencari pahala. Namun pada saat itu Allah berkehendak lain. Kakak dari ibu Sukini memberikan amanah kepadanya untuk membantu merawat anaknya yang baru berusia 3 tahun hingga saat ini.

3. Integration (integrasi)

Integrasi merupakan suatu sistem yang harus mengatur antar hubungan dari bagian-bagian yang ada agar tetap berfungsi. Maksud dari konsep ini, dalam keluarga baik suami maupun istri harus saling sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada dalam rumah tangga. Begitu pula dengan keluarga tanpa keturunan. Pasangan tanpa keturunan pasti menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangganya meski tanpa kehadiran seorang anak. Maka dari itu, mereka melakukan berbagai

cara agar dapat menjalankan kehidupan yang bahagia dalam rumah tangganya. Adapun salah satu upaya bagi pasangan tanpa keturunan dalam membentuk keluarga yang sakinah dan bahagia sebagai berikut:

1. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam keluarga tentu berkaitan erat dengan pembagian tugas dan peran dalam membangun rumah tangga. Namun, tidak semua pasangan suami dan istri mempunyai aturan yang menetap dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Seperti pasangan tanpa keturunan, pasangan tanpa keturunan mengungkapkan bahwa tidak ada aturan yang terlalu mengikat dalam sebuah rumah tangga. Keseharian yang mereka lakukan berjalan begitu saja dan apa adanya.

Pasangan dari bapak Mursito dan ibu Yuli mengungkapkan bahwa, dalam membangun rumah tangga mereka memenuhi hak dan kewajiban secara bersama. Seperti halnya dalam mengurus rumah dan mencari nafkah. Mereka melakukan pekerjaan rumah secara bersama dan saling membantu satu sama lain. Begitu pula ketika mencari nafkah, pasangan ini mencari nafkah secara bersamaan dengan bapak Mursito sebagai MC dan ibu Yuli sebagai penyanyi dalam acara pernikahan. Maka dari itu, mereka beranggapan bahwa segala aktifitas yang mereka lakukan secara bersama dengan rasa ikhlas dan saling menerima, itu merupakan salah satu kunci untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Pernyataan lain juga diungkapkan dari bapak Sutino dan ibu Mijem, dalam keluarga mereka tidak terdapat peraturan yang terlalu mengikat. Namun, mereka beranggapan bahwa tugas seorang suami yaitu mencari nafkah. Dan tugas seorang istri mengurus pekerjaan rumah. Akan tetapi, mereka juga saling membantu satu sama lain dalam menjalankan tugasnya. Ibu Mijem membantu suami mencari nafkah dengan mengikuti buruh tani. Begitu juga suami dari ibu Mijem, pak Sutino juga sering membantu istrinya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Bapak Sutino juga kerap memasak ketika istrinya sedang mengikuti buruh tani ketika musim panen. Sama halnya dengan keluarga dari bapak Suradi dan ibu Sukini. Mereka mengungkapkan bahwa, dalam menjalani hubungan rumah tangga yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah suami, dan yang mengurus pekerjaan rumah yaitu seorang istri. Namun, mereka tidak terlalu menerapkan aturan seperti itu dalam kehidupan rumah tangganya. Pasangan ini cenderung saling membantu satu sama lain. Bapak Suradi dan istrinya dalam menjalankan kehidupan rumah tangga tidak berbeda jauh dari keluarga bapak Sutino dan ibu Mijem.

2. Menerima Kekurangan Masing-masing

Dalam berumah tangga, antara seorang suami dan istri tentunya mempunyai kekurangan masing-masing. Kekurangan yang ada pada diri pasangan merupakan seni dalam berumah tangga. Maka dari itu, kekurangan yang ada pada diri pasangan hendaknya dilengkapi secara

bersama. Sebab, adanya kekurangan pada pasangan bukan berarti dalam keluarga tidak dapat hidup bahagia. Sebuah kebahagiaan dapat terwujud ketika suami maupun istri bisa menerima kekurangan masing-masing, dan mampu mewujudkan kebahagiaan secara bersama-sama.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Mursito dan ibu Yuli, dalam menjalankan kehidupan berumah tangga mereka selalu menerima kekurangan masing-masing. Bapak Mursito juga mengatakan, kekurangan yang ada pada istrinya merupakan salah satu kelebihan yang ada pada diri istrinya. Tidak hanya itu, suami dari ibu Yuli mengatakan bahwa dalam membangun rumah tangga antara suami maupun istri harus saling mensyukuri atas apa yang terjadi. Karena, ketika pasangan tidak dapat bersyukur, dalam keluarga pasti akan selalu merasa kurang. Dan rasa kurang yang ada dalam rumah tangga tidak akan ada habisnya.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh bapak Sutino dan ibu Mijem, ibu Mijem mengatakan bahwa suaminya tidak pernah menuntut segala kekurangan yang ada pada dirinya. Mereka saling mensyukuri atas apa yang terjadi. Karena, pasangan ini sebelum melangsungkan pernikahan sudah mempunyai perjanjian maupun komitmen bersama. Maka dari itu, pasangan dari bapak Sutino dan ibu Mijem bisa menerima kekurangan masing-masing dan segala urusan yang mereka hadapi di pasrahkan kepada Allah SWT. Begitu juga dari keluarga bapak Suradi dan ibu Sukini, pasangan ini mengungkapkan bahwa bapak Suradi selalu

menerima segala kekurangan ibu Sukini walaupun sudah divonis bahwa ibu Sukini tidak mempunyai anak. Suami dari ibu Sukini selalu mensupport dan menemani istrinya dalam keadaan suka maupun duka.

4. Latency (pemeliharaan pola)

Latency merupakan pola pemeliharaan yang mampu memelihara dan melindungi suatu sistem agar tetap terlindungi, terpelihara, dan terintegrasi dengan baik. Maksudnya, bagaimana pasangan suami dan istri mampu memelihara dan melindungi sebuah keluarga dalam membangun rumah tangga. Begitu juga bagi pasangan yang tidak mempunyai keturunan. Mereka pasti melakukan berbagai macam cara agar dapat melindungi dan mempertahankan hubungan rumah tangga walau tanpa adanya anak dalam keluarga. Adapun usaha atau cara yang dilakukan pasangan tanpa keturunan untuk menjaga dan memelihara keluarganya agar tetap utuh yaitu dengan adanya pondasi agama yang kuat.

Pondasi Agama yang kuat sangat penting untuk membentuk keluarga yang utuh dan bahagia. Sebab, agama merupakan perisai dalam membangun keluarga. Selain itu, dalam berumah tangga pasangan suami dan istri harus dilandasi kebersamaan dan kepercayaan dalam pemahaman, terutama pemahaman dalam agama. Pemahaman agama dan kepercayaan yang kuat kepada Allah SWT membuat keluarga merasa aman dan tentram. Karena, segala permasalahan dan ujian dalam rumah tangga sepenuhnya dipasrahkan kepada Allah SWT. Begitu juga bagi keluarga yang belum mempunyai keturunan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak

Mursito dan ibu Yuli bahwa, tidak adanya keturunan bukan berarti dapat memisahkan bapak Mursito dan istrinya. Pasangan ini menganggap bahwa hadir atau tidak nya anak merupakan sebagian rencana dari Allah dan mereka pasrah atas apa yang sedang dijalani sampai saat ini.

Pernyataan lain diungkapkan dari bapak Sutino dan ibu Mijem, mereka mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT. Maka dari itu, pasangan dari bapak Sutino dan ibu Mijem pasrah kepada Allah SWT atas kehadiran anak dalam keluarganya. Sebab, ketika mereka belum mempunyai anak pasti Allah belum mempercayai mereka untuk menjaga anak. Pernyataan dari bapak Suradi dan ibu Sukini tidak berbeda Pjauh dengan pernyataan yang sudah disampaikan oleh bapak Sutino dan ibu Mijem. Ibu sukini mengungkapkan bahwa, ibu Sukini dan suami sepenuhnya pasrah kepada Allah SWT. Mereka berusaha sabar dan menerima atas apa yang sudah terjadi pada dirinya dan keluarganya bahwa ibu Sukini sudah dinyatakan tidak bisa mempunyai anak. Pasangan ini juga mengatakan bahwa semua yang sudah terjadi dalam rumah tangganya sudah diatur oleh Allah SWT.

Dari pemaparan di atas, pasangan tanpa keturunan dapat membentuk relasi yang baik dalam upaya pembentukan keluarga sakinah. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa masing-masing pasangan dapat beradaptasi dengan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan setelah melangsungkan pernikahan. Selain itu, adanya tujuan dalam berumah tangga dan mempunyai tekad yang kuat dalam mengatur suatu hubungan

dapat mendorong pasangan tanpa keturunan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Sehingga pasangan tanpa keturunan dapat menjalani kehidupan walau tanpa hadirnya seorang anak.

Pasangan tanpa keturunan juga mempunyai keyakinan yang besar bahwa segala sesuatu yang sudah terjadi merupakan takdir terbaik yang sudah diberikan kepada Allah. Maka dari itu penulis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson dalam mengkaji mengenai relasi atau hubungan pada pasangan tanpa keturunan dalam membentuk keluarga sakinah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

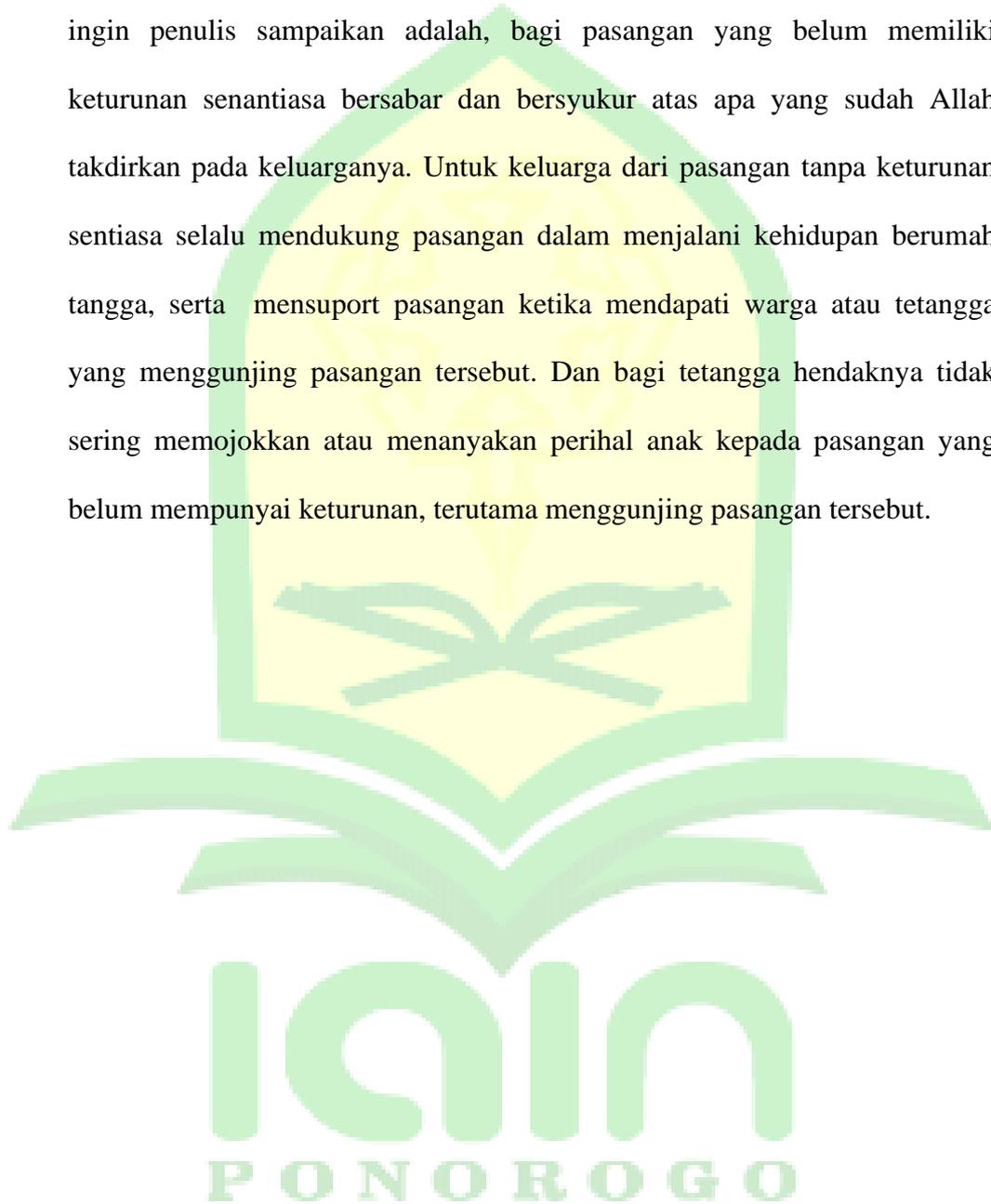
Dari hasil penelitian yang dilakukan, adapun kesimpulan terhadap pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan, yang diambil sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi yang kami susun.

1. Pasangan tanpa keturunan yang ada di Desa Ngrompak mampu bernegosiasi terhadap kondisi tidak mempunyai keturunan pada tuntutan sosial dalam pembentukan keluarga sakinah. Sebab pasangan tanpa keturunan menganggap bahwa anak bukan sebagai pengikat hubungan suami dan istri maupun generasi penerus keturunan kedua orang tua. Akan tetapi mereka menganggap bahwa anak merupakan rizki, amanah maupun titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dibesarkan. Maka dari itu hadirnya anak bukan sesuatu yang harus ada dalam sebuah keluarga. Sebab tanpa hadirnya seorang anak keluarga tanpa keturunan dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan bahagia. Tidak hanya itu, ketiga pasangan tanpa keturunan juga mengartikan bahwa yang dimaksud dengan anak itu tidak harus anak kandung. Akan tetapi maksud dari makna anak juga meluas sampai anak adopsi maupun anak dari saudara.
2. Relasi antara suami dan istri tanpa keturunan yang ada di Desa Ngrompak berjalan dengan bahagia. Akan tetapi, dalam menjalani kehidupan berumah tangga ketiga pasangan kerap mendapati gunjingan dari masyarakat maupun keluarga terdekat. Namun mereka mampu beradaptasi

atau menyesuaikan diri dengan keadaannya maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Sebab, tujuan mereka menikah tidak hanya untuk mempunyai keturunan. Adapun tujuan ketiga pasangan menikah itu berbeda-beda. Pasangan pertama melangsungkan pernikahan dengan maksud atau tujuan untuk beribadah kepada Allah, tujuan pasangan yang kedua melangsungkan pernikahan agar mereka mempunyai kerabat atau teman hidup sampai mati, dan pasangan yang ketiga melangsungkan pernikahan agar dapat menghalalkan hubungan yang mereka jalani baik dari segi agama maupun negara. Selain itu, dalam berintegrasi atau cara mengatur hubungan agar pasangan tetap bahagia, suami maupun istri harus sama-sama bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangganya. Adapun bentuk tanggung jawab mereka antara lain dengan terpenuhinya hak dan kewajiban dan juga rasa saling menerima kekurangan masing-masing. Sedangkan dalam bentuk latency atau pemeliharaan pola dalam mewujudkan hubungan yang bahagia ketiga pasangan memerlukan pondasi agama yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Sebab, tidak hadirnya anak dalam keluarga mampu memicu pertengkaran antara suami dan istri. Maka dari itu, memasrahkan semua urusan dan meyakini atas apa yang sudah terjadi merupakan takdir dari Allah itu salah satu cara agar pasangan tanpa keturunan mampu melindungi keluarganya.

B. Saran

Adanya pasangan tanpa keturunan atau keluarga tanpa keturunan di Desa Ngrompak, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. Saran yang ingin penulis sampaikan adalah, bagi pasangan yang belum memiliki keturunan senantiasa bersabar dan bersyukur atas apa yang sudah Allah takdirkan pada keluarganya. Untuk keluarga dari pasangan tanpa keturunan sentiasa selalu mendukung pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, serta mensupport pasangan ketika mendapati warga atau tetangga yang menggunjing pasangan tersebut. Dan bagi tetangga hendaknya tidak sering memojokkan atau menanyakan perihal anak kepada pasangan yang belum mempunyai keturunan, terutama menggunjing pasangan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press. 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Reneka Cipta. 2005.
- Aprita, Serlika. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Kencana. 2021.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akulturasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pres . 2010.
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Bimas Islam Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusn Agama Islam. 2005.
- Dwi, Tinuk Cahyani. *Hukum Perkawinan*. Malang: UMM Pres. 2020.
- Fuady, Munir. *Teori-teori Dalam Sosiologi Hukum*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Puspitawati, Heri. *Konsep dan Teori Keluarga*. Yogyakarta. 2016.
- Setianto, Danu Aris. *Desain Wanita Karir Menggapai Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA&Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Press. 2006.

Referensi Jurnal dan Artikel Ilmiah:

- Sonata, Depri Liber . “ Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris, Karakteristik Khas dari Metode Penelitian Hukum.” *Fiat Justisia*, Vol. 8. No. 1 (Januari-Maret 2014), 27
- Muna, Muzalifatul & Moh Munir. “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Alqur’an.” *Jurnal Antologi Hukum*, Vol. 1. 2012. 66-70
- Rizqi, Turama Akhmad. “Formulasi Teori Struktural Talcott Parson.” *Jurnal Of Language, Literary and Culturale*, Vol. 2. 2018.
- Suryani, Anist. “Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M.Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. 2020. 60.
- Wahyu, Nani. “Peran Penyuluh Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.” *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 2. No. 1 (Juni).
- Yani, Irma. “Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambunsaai Utara Kabupaten Roken Hatu.” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2018.

Referensi Skripsi dan Tesis:

- Sherly Lorenza. “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Prespektif Fikih Munakahat.” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. 2022.

- Siti Zulaichah. "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak." *Skripsi*, Universitas Islam Sultan Agung. 2023.
- Nasikhul Umam. "Keluarga Sakinah Dalam Persepsi Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Jember. 2019.
- Lulu Muthoharoh. "Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Anak (Studi Terhadap Keluarga di Desa Sukamanah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Jawa Barat." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.
- Sri Deva Mahdalena. "Metode Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya)." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar- Raniry. 2020.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

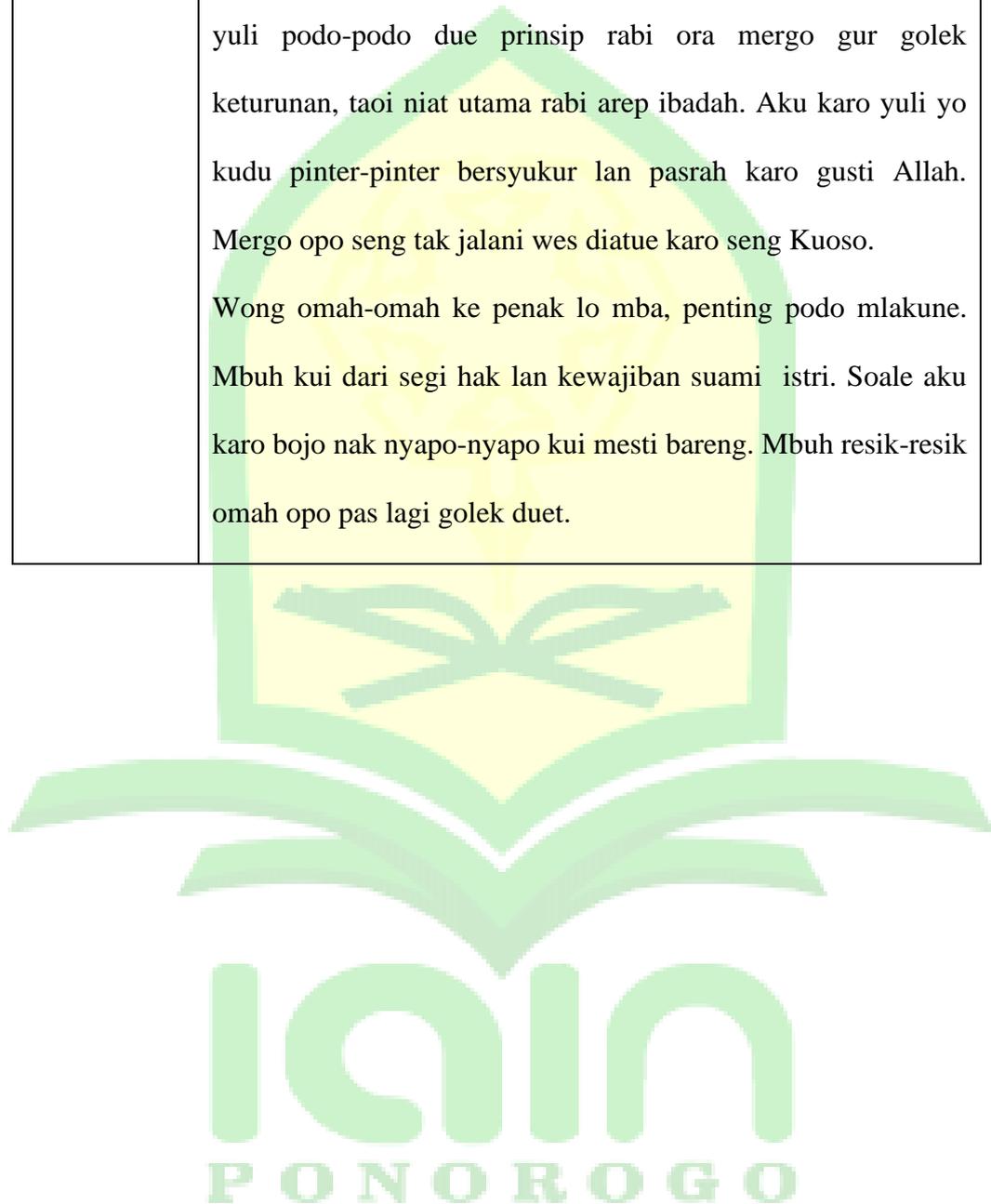
Kode : 02/W/15-2/2024
Nama Informan : Bapak Mursito dan Ibu Yuli
Tanggal Wawancara : 15 Februari 2024
Jam : 14.00 - 14.30
Disusun : 20.00 - 21.00
Tempat Wawancara : Rumah bapak Mursito
Topik Wawancara : Pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan

Peneliti	Bapak kalih ibuk empun pirang tahun menikah?
Informan	Sekitar 19 tahun mbak
Peneliti	Menurute panjenengan yang dimaksud keluarga sakinah niku pripun nggeh pak?
Informan	Keluarga sakinah kui keluarga seng saling menutup. Seng dimaksud menutup kui ke yo menutup perasaan menutup lidah nak enek perkoro seng ora pas karo kehidupan rumah tangga. Dadi antara wong lanang karo wong wedok kudu nutup kekurangan karo kelemahan siji lan sijine. Kepiye perasaanne aku lan bojoku seng podo-podo enek kurang e awak e kudu iso ngempet ora malah cerito-cerito neng wong liyo. Dadi elek apik e aku karo bojoku ben awak e ae seng ngerti. Kelemahan kekurangan e bojoku tak anggep kelebihan e wonge mba, dadi aku karo bojoku kudu piter-pinter bersyukur karo opo seng

	<p>wes di garis neng Gusti Allah. Nak aku menuntut kekurangan e bojoku mengko neng keluargaku enek e gur kurang wae, makane awak e kudu bersyukur karo kekurangan e masing-masing. Intine awak e kudu saling nerimo karo menghargai opo seng enek mba, jeneng e manungso kan mesti enek kekurangan e masing-masing.</p>
Peneliti	Selama njenengan menikah nopo nate mempunyai anak?
Informan	Dereng pernah mbak
Peneliti	Lha selama 19 tahun njenengan menikah, masyarakat nopo nate tanglet masalah anak pak?
Informan	Enek mba, seng ngelokne aku yo enek. Tapi aku cuek wae . Aku gur nyauri, nak anak ke rezeki soko Gusti Allah seng kudu
Peneliti	Berarti panjenengan menganggap anak sebagi rezeki dari Allah nggeh?
Informan	Nggeh mba betul, tapi anak yo iso diarani celengan pahala kango wong tua. Mergo anak seng soleh lan solehah kui bakale iso doane wong tuane mbesok nak wes ninggal. Anak kan bakale seng nyelametne awak e, soale salah siji doa seng ora iso putus ke doane anak seng soleh solehah. Tapi aku karo bojoku nak ora due anak ora trus mandek enek kono mba. Aku due prinsip nak aku doakne wong bakale kabeh enek konsekuensine. Nak nandure apik kan bakale ngunduhe yo

	<p>apik. Dadi nak aku ndoakne apik bakale aku yo oleh doa apik, mbuh doaku ke ketompo opo ora kan kui wes urusane Gusti Allah.</p>
Peneliti	<p>Bapak kaleh ibu nopo gadah niatan bade ngadopsi anak?</p>
Informan	<p>Pasti nak kui mba, anak adopsi opo anak e dulurku dewe wes tak anggep anak kandungku. Tapi aku karo bojoku nak arep adopsi anak kudu mempertimbangkan sek mba. Aku luwih delok kesehatan e anak kui. Aku kudu teliti karo kesehatan e bocah, aku kudu eruh bibit bebet wong tuane kepie, kondisi wong tuane kepie, riwayat penyakit e opo, sejarah keturunan e. Soale mengko nak enek opo-opo karo bocah e aku malah mesakne bojoku, bojoku iso nompo opo ora, makane nak aku due niatan adopsi anak kudu pertimbangkan dari segi kedokteran.</p>
Peneliti	<p>Lha selama niki njenengan dereng gadah anak nggeh dereng mengadopsi anak. Tapi bapak kaleh ibuk sering di tanyai para warga bakan di lokne warga. Trus bagaimana penjenengan menyikapi atau beradaptasi kaleh situasi saat itu?</p>
Informan	<p>Nak enek warga seng takok masalah anak, aku gur jawab nak anak ke rizki soko gusti Allah. Selebih e aku gur reko-reko cuek ae. Soale tujuanku ngerabi yuli ora gur pengen due keturunan, tapi aku pengen menjalankan ibadah karo Gusti Allah berupa ngerabi yuli. Nikah kan ibadah mba.</p>

Peneliti	Bagaimana carane panjenengan agar dapat mempertahankan hubungan keluarga walau mboten gadah anak?
Narasumber	<p>Hubungan rumah tangga iso mlaku bareng sangger aku karo yuli podo-podo due prinsip rabi ora mergo gur golek keturunan, taoni niat utama rabi arep ibadah. Aku karo yuli yo kudu pinter-pinter bersyukur lan pasrah karo gusti Allah. Mergo opo seng tak jalani wes diatue karo seng Kuoso.</p> <p>Wong omah-omah ke penak lo mba, penting podo mlakune. Mbuh kui dari segi hak lan kewajiban suami istri. Soale aku karo bojo nak nyapo-nyapo kui mesti bareng. Mbuh resik-resik omah opo pas lagi golek duet.</p>



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 02/W/23-2/2024

Nama Informan : Ibu Mijem

Tanggal Wawancara : 23 Februari 2024

Jam : 17.00 - 17.30

Disusun : 22.00 - selesai

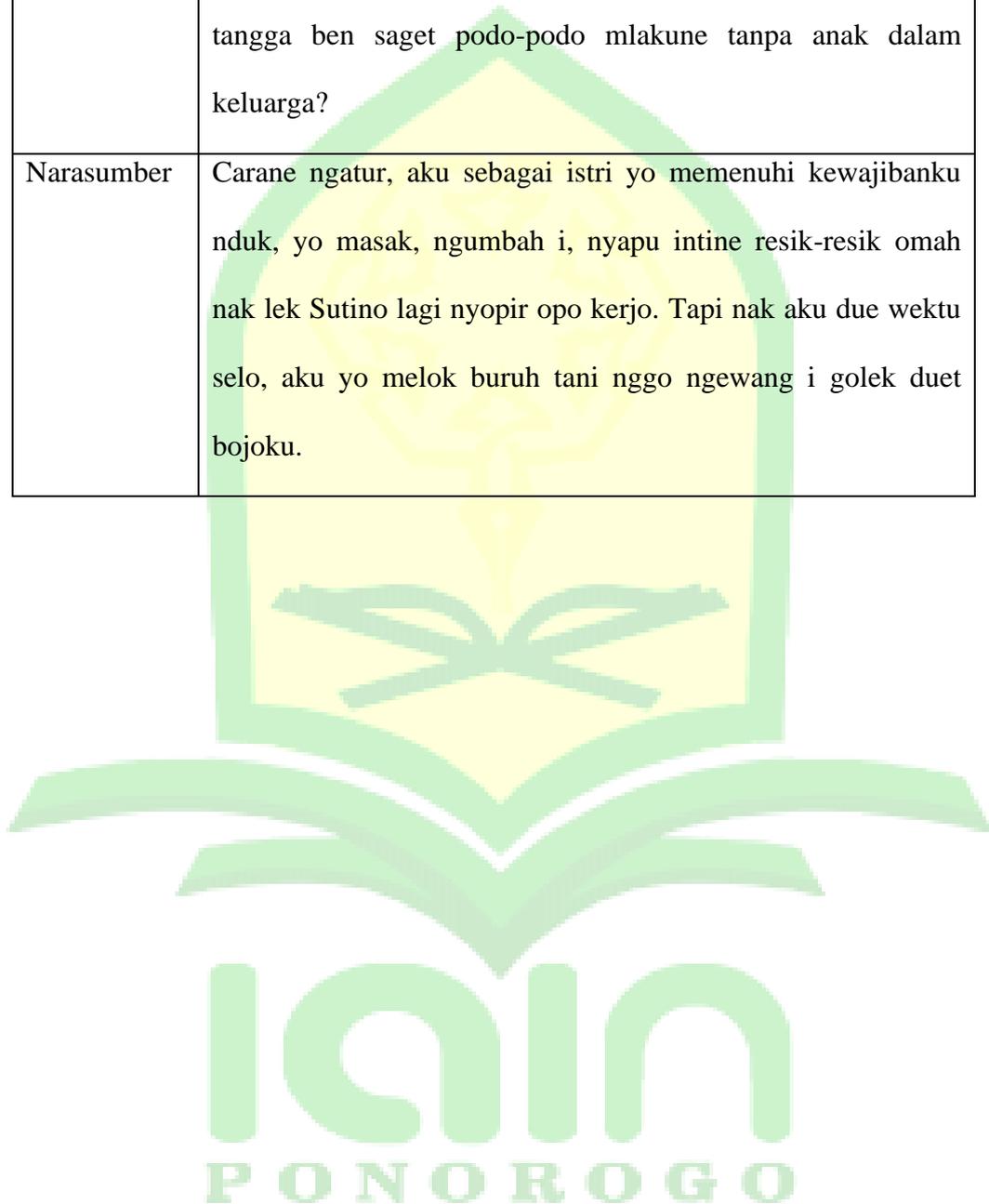
Tempat Wawancara : Rumah ibu Mijem

Topik Wawancara : Pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan

Peneliti	Njenengan rabi kaleh lek sutino empun pirang tahun lek?
Informan	Sekitar 41 tahun nduk
Peneliti	Menurute panjenengan seng dimaksud keluarga sakinah niku pripun nggeh lek?
Informan	Keluarga sakinah ke keluarga seng saling menghargai antara wong siji karo sijine. Seng iso jogo komunikasi ben ora enek kesalah pahaman seng ngakibatne tukaran neng rumah tangga. Tapi jeneng e tukaran ke yo wajar neng keluarga.
Peneliti	Selama njenengan menikah nopo nate mempunyai anak?
Informan	Urung pernah nduk. Alhamdulillah e bojoku yo ora nuntut nak aku kudu due anak. Bojoku nopo aku opo enek e, solae sak durung rabi awak dewe wes due kesepakatan nak adewe bakal nerimo siji lan sijine
Peneliti	Lha selama 41 tahun njenengan menikah, masyarakat nopo

	nate tanglet masalah anak lek?
Informan	Enek nduk. Seng ngelokne aku kok ora due anak yo enek. Tapi aku ora gubres. Gur kadang nak neng ati wes ora kuat aku yo nyauri. “Nak aku due anak opo arep melu ngopeni to. Wong anak ke amanah soko gusti Allah seng kudu dirawat, dijogo, lan dididik. Sekirane aku urung due anak, seng kuoso yo urung percoyo karo aku lan bojoku. Tonggo kok seneng ane ngurusi urip e wong liyo”
Peneliti	Selama 41 tahun niki, njenengan kaleh lek sutino gadah niatan ngadopsi anak lek?
Informan	Aku karo bojoku ora due niatan ngadopsi anak nduk. Tapi selama iki aku melu ngopeni Anton. Anton wes tak anggep koyo anak ku dewe.
Peneliti	Lha tujuan njenengan rabi niku nopo lek?
Informan	Tujuanku rabi ora due anak nduk, nak masalah anak aku pasrah karo gusti Allah. Tapi tujuanku rabi nggo golek konco urip. Konco nggo ngobrol, nggo curhat, konco seng iso saling dukung keputusan siji lan sijine.
Peneliti	Bagaimana carane panjenengan kaleh lek Sutino mempertahankan hubungan rumah tangga walau mboten gadah anak?
Informan	Carane yo podo-podo nerimo karo opo seng wes di takdirne karo awak e dewe. Kabeh seng terjadi mesti wes di atur karo

	seng Kuoso. Aku karo bojoku mung sak dermo nduk, aku gur iso pasrah karo seng Kuoso.
Peneliti	Bagaimana carane panjenengan ngatur kehidupan rumah tangga ben saget podo-podo mlakune tanpa anak dalam keluarga?
Narasumber	Carane ngatur, aku sebagai istri yo memenuhi kewajibanku nduk, yo masak, ngumbah i, nyapu intine resik-resik omah nak lek Sutino lagi nyopir opo kerjo. Tapi nak aku due wektu selo, aku yo melok buruh tani nggo ngewang i golek duet bojoku.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 02/W/27-2/2024

Nama Informan : Ibu Sukini

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2024

Jam : 17.00 - 17.30

Disusun : 20.00 - 21.00

Tempat Wawancara : Rumah ibu Sukini

Topik Wawancara : Pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan

Peneliti	Njenengan rabi kaleh lek Slamet empun pirang tahun lek?
Informan	Sekitar 43 tahun nduk
Peneliti	Menurute panjenengan seng dimaksud keluarga sakinah niku pripun nggeh lek?
Informan	Keluarga sakinah kui ke keluarga seng bahagia, adem, ayam lan tentrem. Keluarga seng iso ngayomi mbuh bapak, ibuk, anak, mbah, lan kabeh seng urip enek neng njero omahkui
Peneliti	Selama njenengan menikah nopo nate mempunyai anak?
Informan	Urung pernah nduk.
Peneliti	Lha selama 43 tahun njenengan menikah, masyarakat nopo nate tanglet masalah anak lek?
Informan	Enek nduk. Keluargaku karo tonggo teparoku yo ngakon aku prikso neng dokter. Kok aku ke ora due anak goro-goro

	<p>mandul opo ancen durung dikei anak.</p> <p>Sak wise prikso jebule aku mandul nduk. Tapi alhamdulillah lek slamet nguatkne lan nyemangati aku ben rumah tanggane tetep berjalan arepo ora due anak. Selain kui alhamdulillah e keluarga ne lek slamet lan tonggo teparoku yo memahami aku.</p>
Peneliti	<p>Njenengan memaknai anak niku pripun lek? Kan biasane nak mboten gadah anak rawan padu trus akhire pegatan?</p>
Informan	<p>Anak ke titipan soko gusti Allah nduk, seng kudu dijogo, digedekne karo disekolahne seng patut. Nak masalah ora due anak trus pegatan kui wes bedo neh. Kui kabeh tergantung karo seng nglakoni.</p>
Peneliti	<p>Selama 43 tahun niki, njenengan kaleh lek slamet gadah niatan ngadopsi anak lek?</p>
Informan	<p>Sak bare prikso dokter, aku karo bojoku urung due angen-angen masalah anak nduk. Tapi ndelalah e pas kui aku kon ngopeni anak e mbak ayuku. Dadi yowes kat cilik Adi wes tak anggep koyo anakku dewe sampek saiki.</p>
Peneliti	<p>Lha tujuan njenengan rabi niku nopo lek?</p>
Informan	<p>Tujuanku rabi ben iso menghalalkan hubungan baik secara agama lan negara. Selain kui, aku yo pengen due anak nduk.</p> <p>Tapi sak bare ngerti kenyataan nak aku mandul. Aku karo bojoku njalani kehidupan rumah tangga semata-mata nggo</p>

	golek pahala karo gusti Allah. Tapi mboso aku duwe Adi, tujuanku saiki yo ngrumat lan bahagiakne Adi sak mampuku.
Peneliti	Bagaimana carane panjenangan kaleh lek Slamet mempertahankan hubungan rumah tangga walau mboten gadah anak?
Informan	Podo-podo ikhlas lan nerimo karo kabeh seng wes kedaden. Lan percoyo nak kabeh iki wes diatur karo gusti Allah.
Peneliti	Bagaimana carane panjenangan ngatur kehidupan rumah tangga ben saget podo-podo mlakune tanpa anak dalam keluarga?
Narasumber	Carane ngatur, aku sebagai istri yo memenuhi kewajibanku sebagai istri, bojoku yo menjalani kewajiban e sebagi suami. Aku karo bojoku podo-podo ngrewang i nduk ben amrih podo mlakune, opo maneh saiki aku karo bojoku wes duwe Adi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juliana Meta Sari

NIM : 101200057

Jurusan : Hukum Keluarga Sakinah

Judul : **PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN TANPA KETURUNAN (STUDI KASUS DESA NGROMPAK KECAMATAN JATISRONO KABUPATEN WONOGIRI)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiasi dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi dijatuhkan kepada saya.

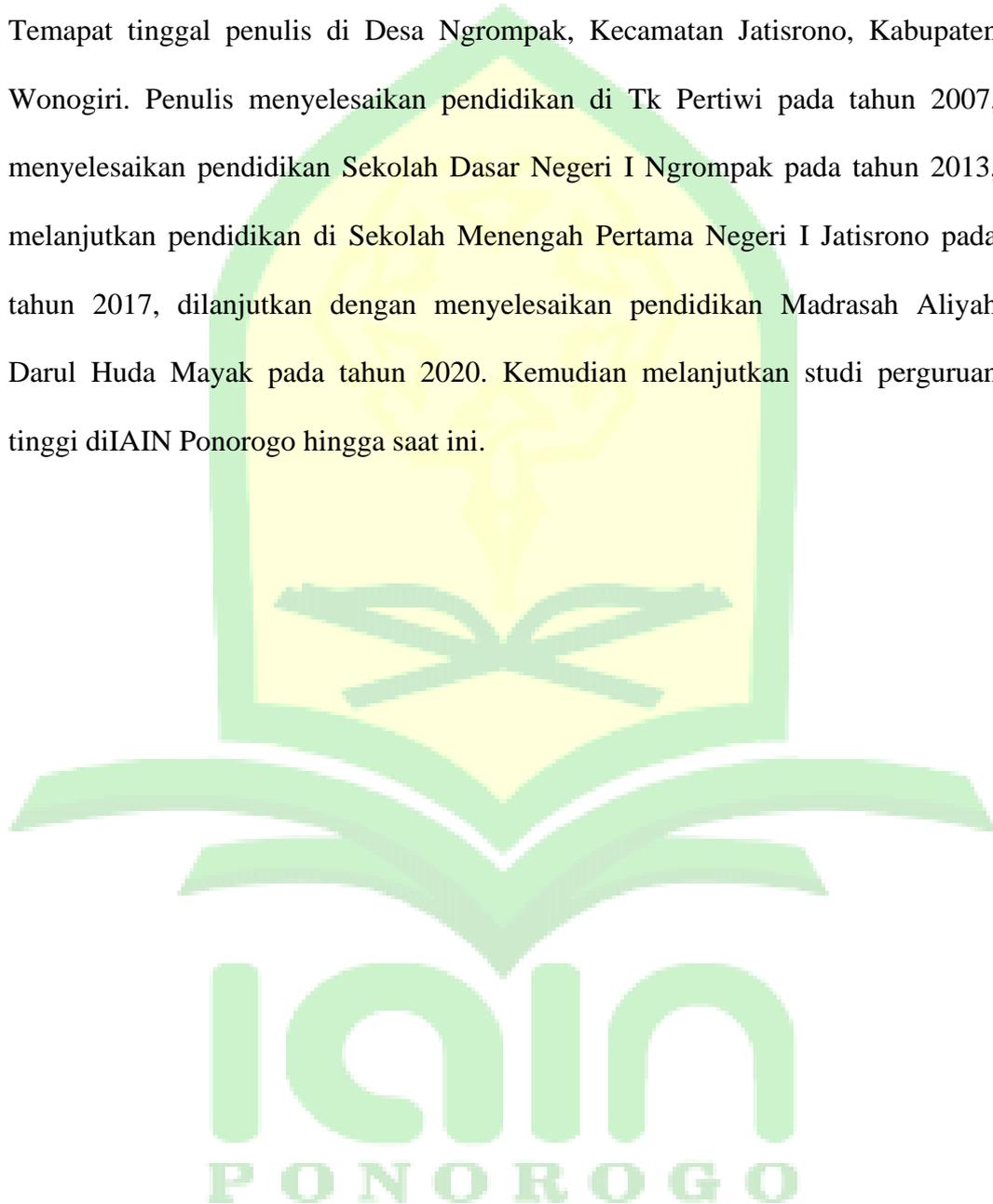
Ponorogo, 08 Mei 2024

Juliana Meta Sari



RIWAYAT HIDUP

Juliana Meta Sari, lahir pada hari rabu 31 Juli 2002 di desa Ngrompak, Jatisrono, Wonogiri. Merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Sumanto dan Ibu Marti. Tempat tinggal penulis di Desa Ngrompak, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. Penulis menyelesaikan pendidikan di Tk Pertiwi pada tahun 2007, menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri I Ngrompak pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Jatisrono pada tahun 2017, dilanjutkan dengan menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan studi perguruan tinggi di IAIN Ponorogo hingga saat ini.





IAIN
PONOROGO